

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI, DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada sub bab tinjauan pustaka ini diuraikan berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pragmatik, JTT, strategi bertutur, dan pola interaksi dalam KBM di kelas.

1. Penelitian Pragmatik

Penelitian berbasis pragmatik antara lain pernah dilakukan oleh Carston (2002), dan Moeschler (2012). Penelitian Carston (2002) tentang pikiran dan tuturan dalam komunikasi pragmatik secara eksplisit dapat disimpulkan bahwa, kekeliruan dalam menafsirkan maksud penutur dapat terjadi dalam pemilihan akses parsial atau salah dalam memberikan asumsi kontekstual yang relevan, sehingga dapat memicu kesimpulan yang salah. Jadi alasan mengapa perspektif interpretatif dapat membuat beberapa prediksi tentang penutur karena analisis isyarat halus linguistik adalah cara yang baik untuk mengakses niat dan sikap penutur. Misalnya, untuk mengakses komitmen penutur, diperlukan kekuatan ilokusioner dan sikap proposisional dari tuturannya, yaitu eksplikatur tingkat tinggi. Sikap proposisional adalah deskripsi keadaan mental penutur seperti keyakinan, niat, dan keinginan. Untuk setiap jenis TT, pengambilan sikap proposisional yang sesuai sangat penting.

Penelitian pragmatik tentang “Apakah Pertuturan Berbasis Pragmatik dapat untuk Menyimpulkan Komitmen Penutur”, yang dilakukan oleh Moeschler (2012), hasilnya adalah bias. Dengan alasan yang dikemukakan, karena pragmatik ditujukan untuk menggambarkan, menjelaskan, memprediksi bagaimana tuturan-tuturan dipahami dalam konteksnya dan dari perspektif penutur. Hal ini juga untuk menjawab kekhawatiran psikolinguis, tentang bagaimana pikiran diterjemahkan ke dalam kata-kata dan kalimat. Dengan mengatasi masalah interpretasi, pragmatik secara radikal telah

mengurangi salah satu fakta yang paling misterius tentang berbahasa secara alamiah, di mana penutur tidak secara eksplisit mengkomunikasikan maksud mereka. Oleh karena itu petutur memiliki tugas yang berat untuk menyimpulkan maksud penutur yang berupa baik informasi terang-terangan maupun beberapa asumsi kontekstual informasi rahasia yang diperlukan untuk dapat menafsirkan dengan benar dan sesuai dengan tujuan pertuturan.

Dalam kesimpulannya Moeschler mengemukakan bahwa: (a) pragmatik tidak relatif netral terhadap makna, dan alasan pragmatik difokuskan pada sisi interpretasi, karena salah satu cara untuk mengakses perspektif penutur adalah dengan memperhitungkan set makna hubungan pemicu tuturannya, seperti *entailment*, praduga, ekplikatur dan implikatur. (b) dari sudut pandang pragmatik, komunikasi linguistik adalah proses asimetris, dikarenakan menafsirkan ekspresi linguistik dan mengontekstualisasikan tuturan penutur bukan hanya proses simetris, memproduksi serta menafsirkan suatu tuturan adalah pekerjaan yang berisiko. Hal ini disebabkan karena penutur dapat keliru dalam mengontekstualisasikan ekspresi linguistiknya. Kontribusi Moeschler dalam penelitian ini pragmatik diuraikan dari masalah interpretasi murni dengan pendekatan pragmatis yang difokuskan pada penutur.

2. Penelitian Tindak Tutur Guru

Penelitian tentang penggunaan TT dalam KBM yang memberikan fokus pada JTT yang digunakan oleh guru, pernah dilakukan oleh Mulyani pada tahun 2011. Penelitian tersebut dengan judul “Tindak Tutur Direktif (TTD) Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) di SMA Kabupaten Ponorogo.” Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa struktur penyajian TTD guru SMA dalam KBM di kelas mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Mulyani menemukan bahwa frekuensi kemunculan TTD guru dalam KBM di kelas diidentifikasi menjadi tiga kategori, yakni: (a) perintah sebanyak 37,71%, meliputi tipe TTD *memerintah* 8,57%, *memperingatkan* 8%, *menyuruh* 5,71%, *menegur* 5,14%, *melarang* 4,57%, *mendesak* 3,42%, dan *mengharuskan* 2,28%; (b) permintaan sebanyak

34,85%, meliputi tipe TTD *meminta* 12%, *memohon* 6,85%, *menghimbau* 5,14%, *mengajak* 4,57%, dan *mengharap* 6,28%; dan (c) saran sebanyak 27,42%, meliputi tipe TTD *mendorong* 5,14%, *menasihati* 4,57%, *menganjurkan* 4,57%, *mempersilakan* 4,57%, *menawarkan* 3,42%, dan *menyarankan* 5,14% (Mulyani, 2011:436-449).

Dalam penelitian tersebut, Mulyani hanya memfokuskan pada penggunaan TT oleh guru ditinjau dari salah satu JTT di antara banyak JTT yang lainnya seperti JTT asertif, ekspresif, komisif dan deklaratif (Austin, 1962; Searle, 1969; Leech, 1983; Kreidler, 1998; Huang, 2007). Apabila penelitian itu dilakukan dengan latar KTSP maka kegiatan belajar bisa diperinci menjadi kegiatan membuka pelajaran, kegiatan inti dengan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (EEK), kemudian diakhiri dengan kegiatan menutup pelajaran. Pada penelitian Mulyani perincian TT pada setiap kegiatan KBM tersebut belum dilakukan.

Dalam penelitian disertasi ini tidak hanya dikaji penggunaan TT oleh guru, namun juga oleh siswa dari semua kemungkinan JTT yang digunakan keduanya. Dalam penelitian sebelumnya peneliti belum menjelaskan secara eksplisit latar kurikulum yang digunakan guru dalam KBM, namun pada penelitian disertasi ini dijelaskan latar kurikulum yang digunakan oleh guru yakni K13. Konteks dalam kajian pembelajaran pada penelitian ini lengkap, dimulai dari kegiatan guru dan siswa dalam kegiatan membuka pelajaran, inti dan penutup, dengan konteks kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik dari langkah kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Kajian penelitian ini pada lingkup SMP bukan pada lingkup SMA yang mengkaji JTT guru dan siswa, strategi bertuturnya serta pola interaksi yang terjadi di antara keduanya.

3. Penelitian Tindak Tutur Siswa dalam Merespons Tindak Tutur Guru

Penggunaan JTT siswa dalam merespons tuturan guru antara lain telah diteliti oleh Arifin (2008) yang berjudul “Penggunaan TT Siswa dalam Percakapan di Kelas di SMA Laboratorium IKIP Singaraja”. Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. (a) Siswa SMA sebagai suatu masyarakat tutur, dalam percakapan di kelas

mempunyai bentuk direktif dan asertif yang diwujudkan dengan piranti linguistik bervariasi untuk membedakan hubungan sosial mereka. (b) Siswa SMA sebagai suatu masyarakat tutur dalam percakapan di kelas mempunyai fungsi direktif dan asertif bervariasi dan mempunyai piranti linguistik dengan variasi tersendiri untuk mengekspresikan masing-masing fungsi TT tersebut. (c) Siswa SMA sebagai suatu masyarakat tutur dalam percakapan di kelas mempunyai strategi penyampaian direktif dan asertif yang diwujudkan dengan piranti linguistik untuk mengekspresikan fungsi-fungsi direktif dan asertif mereka dengan gaya kontekstual berbeda-beda.

Penelitian tentang TT siswa dalam merespons tuturan guru yang dilakukan oleh Cutting (2001), yang berjudul "*The Speech Acts of the Students in-Group*", menjelaskan bahwa TT siswa, menunjukkan model kategori TT yang memperhitungkan siapa atau apa yang disebut *self*, lawan (petutur) atau pihak ketiga, dan sikap yang diekspresikan bisa netral, positif dan negatif. Topik pertuturan menentukan TT yang digunakan, siswa mengekspresikan sikap negatif terhadap diri mereka dan situasi dalam pelajaran. Penelitian tersebut membahas tentang percakapan santai enam siswa saat mereka menjadi anggota komunitas wacana akademis.

Penelitian ini berfokus pada TT yang digunakan oleh siswa dalam merespons TT guru. Hasil kajiannya sebagai berikut (a) siswa memperhitungkan siapa atau apa yang dimaksud dengan diri sendiri, lawan bicara atau pihak ketiga dan sikap yang diungkapkan yakni netral, positif dan negatif, (b) perubahan sikap siswa dari waktu ke waktu, menunjukkan bahwa leksikalisasi lisan dari sikap positif terhadap petutur meningkat, (c) sikap negatif siswa terhadap diri sendiri dan situasinya paling sering terjadi dalam percakapan tentang pelajaran, (d) aturan dan norma sosial kelompok siswa dan bagaimana TT tertentu memerlukan TT lain untuk dipatuhi.

Hasil penelitian Cutting tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa TT siswa dapat digunakan untuk menunjukkan solidaritas dalam kelompok, karena terjadinya kesepahaman di antara mereka, dengan berjalannya waktu karena lamanya bertemu, bertatap muka dalam pelajaran sehingga mereka saling memahami gaya bertutur masing-masing baik guru maupun siswa. Dengan pemahaman yang sama akan

melancarkan proses interaksi dalam KBM sehingga tujuan pelajaran akan tercapai dengan efektif dan efisien. Guru maupun siswa tidak perlu mengulang-ulang tuturannya untuk dimengerti maksudnya.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Arifin yakni penelitian disertasi ini dengan konteks yang lebih bervariasi, yakni kajiannya pada kegiatan guru dan siswa, dan tidak hanya dalam kegiatan membuka pelajaran, inti dan penutup, tetapi juga dengan konteks kegiatan inti pelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kajiannya pada lingkup SMP bukan pada SMA, dikaji dari JTT guru dan siswa, strategi bertuturnya serta pola interaksinya.

Penelitian TT berkaitan dengan bentuk dan fungsi TT direktif yang digunakan oleh siswa dalam merespons tuturan guru, ditinjau dari kerangka teori TT dan Analisis Percakapan (AP), yang dilakukan Georgalidou (2008), dengan judul penelitiannya, "*The Contextual Parameters of Linguistic Choice: Greek Children's Preferences for The Formation of Directive Speech Acts.*" Georgalidou memberikan kesimpulan bahwa strategi berbahasa yang digunakan oleh siswa di Yunani menunjukkan bahwa (1) siswa memiliki kesadaran akan aturan sosial dalam berbicara dan, (2) mereka membuat pilihan linguistik yang sangat berbeda dari penanda kesantunan konvensional yang diterapkan oleh penutur dewasa Yunani pada kata verbal, "tolong" dan "terima kasih", (3) mereka menandai jarak hubungan dengan menggunakan kalimat deklaratif dengan daya ilokusi direktif.

Persamaan penelitian Georgalidou tersebut di atas, dengan penelitian disertasi ini terletak pada kajian TT. Namun demikian terdapat beberapa perbedaan antara lain, dalam penelitian disertasi ini latar kajiannya adalah penggunaan semua TT yang dimungkinkan digunakan oleh guru dan siswa dengan mengkaji pada bentuk dan fungsi dan strategi berbahasanya, sehingga tidak hanya berfokus pada penggunaan JTTD oleh siswa saja.

4. Penelitian Strategi Tindak Tutur Guru dan Respons Siswa

Penelitian tentang "Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Respons Siswa

Afektif Siswa dari Kajian Pragmatik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”, dilakukan oleh Sumarti (2016). Hasilnya menunjukkan bahwa fungsi komunikasi TT direktif guru terdiri atas memerintah, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak; realisasi tuturan direktif guru dengan strategi langsung dan tidak langsung; tuturan direktif guru yang mendapat respons warna afektif siswa ialah (a) tuturan langsung, (b) mengandung unsur pujian, (c) menggunakan sapaan penanda sayang dan nama, (d) menghindari penggunaan kata saya dan kamu, (e) melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (f) menggunakan penanda permintaan halus, (g) mengandung lelucon, (h) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, (i) mengupayakan kesepakatan, dan (j) tuturan tidak langsung. Sementara itu, strategi TT direktif guru yang berrespons warna afektif siswa yakni tuturan yang (a) tidak langsung mengandung ironi, (b) menyapa dengan kata seru, (c) membandingkan, dan (d) mengandung unsur celaan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, dalam pembelajaran, guru menggunakan TT direktif yang berfungsi untuk menyuruh, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak. Fungsi komunikasi dalam TT direktif guru direalisasikan dengan strategi langsung dan strategi tidak langsung. TT direktif secara langsung menggunakan struktur imperatif dengan fungsi menyuruh, meminta, melarang, menyarankan, mengajak, dan struktur interogatif dengan fungsi komunikasi menanya. Sementara itu, TT direktif secara tidak langsung menggunakan struktur deklaratif dan interogatif dengan strategi pertanyaan retorik, memberi petunjuk, elipsasi, tautologi, menyindir, dan membandingkan. Untuk menjaga perasaan siswa agar merasa dicintai dan dihargai, guru perlu menggunakan strategi TT direktif guru yang dapat memunculkan respons warna afektif siswa sehingga pembelajaran berlangsung secara kondusif dan efektif.

Arah dan kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yakni dari segi konteks lebih bervariasi. Variasi tersebut dilihat dari beberapa kegiatan guru dan siswa dalam KBM yang melaksanakan lima langkah kegiatan pada kegiatan inti dalam KBM. Sehingga KBM menjadi tujuh langkah kegiatan, dimulai dari kegiatan

membuka pelajaran, inti dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan langkah kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan, dan terakhir adalah kegiatan menutup pelajaran. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan KTSP, pada penelitian disertasi ini menggunakan kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013. Lingkup penelitian pada SMP bukan pada SMA, dengan kajian antara lain JTT guru dan siswa, strategi bertuturnya serta pola interaksinya.

Untuk melihat lebih jelasnya arah dan kebaruan penelitian ini terkait dengan persamaan dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian yang Relevan
TT Guru dan Respons Siswa dalam KBM**

| No | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|---|
| 1 | <i>The Speech Acts of the Students in-Group</i> (Cutting, 2001) | a. Penggunaan JTT siswa b. Konteksnya tuturan santai c. Subjeknya siswa | a. Penggunaan JTT guru - siswa b. Konteksnya tuturan formal c. Subjeknya guru-siswa |
| 2 | Penggunaan TT Siswa dalam Percakapan di Kelas di SMA Laboratorium IKIP Singaraja (Arifin, 2008) | a. Penggunaan JTT oleh siswa b. Konteksnya KBM di SMA c. Subjeknya siswa | a. Penggunaan JTT guru - siswa b. Konteksnya KBM di SMP c. Subjeknya guru-siswa |
| 3 | <i>The Contextual Parameters of Linguistic Choice: Greek Children's Preferences for The Formation of Directive Speech Acts</i> (Georgalidou, 2008) | a. Penggunaan JTTD siswa b. Subjek penelitiannya siswa | a. Penggunaan semua JTT guru - siswa b. Subjek penelitiannya guru - siswa |
| 4 | Tindak Tutur Direktif Guru SMA dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di SMA Kabupaten Ponorogo (Mulyani, 2011) | a. Penggunaan JTTD guru b. Konteksnya KTSP c. Subjeknya guru SMA | a. Penggunaan semua JTT oleh guru-siswa b. Strategi bertutur guru - siswa c. Konteksnya K13 d. Subjeknya guru -siswa SMP |
| 5 | Apakah Pertuturan Berbasis Pragmatik dapat untuk Menyimpulkan Komitmen Penutur (Moeschler, 2012) | Mengkaji TT dari sudut pandang petutur | Mengkaji sudut pandang petutur dan penutur |

5. Penelitian Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam KBM

Penelitian interaksi dalam KBM di kelas ini sebelumnya pernah dilakukan antara lain oleh Hartanto (2003), Power (2004), Koike & Pearson (2005), White and Kurtz (2006), Wubbel et al. (2005), Beltran (2010), Untoro (2010), Steptherd (2012), dan Wubbel et. al. (2012). Mereka rata-rata mengkaji interaksi verbal di antara guru dan siswa. Penelitian tersebut mengkaji interaksi dari sudut pandang penggunaan tuturan oleh guru dan siswa.

Penelitian yang menfokuskan pada wacana lisan guru dalam berinteraksi dengan siswa di kelas dilakukan oleh Hartanto (2003), tentang “Wacana Lisan Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Kelas di SMA Negeri 2 Surakarta”, dengan fokus perhatian pada karakteristik dan bentuk wacana lisan guru dalam KBM di kelas. Pendekatan yang digunakan adalah kajian analisis wacana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik wacana lisan guru secara umum ditandai dengan adanya (1) percakapan yang bersifat dominatif, tidak afiliatif, karena status dan peran guru dalam komunikasi sangat dominan, (2) cenderung memakai ragam kerja yang berorientasi pada tersampainya informasi secara mudah dan jelas, (3) wacananya ditandai oleh adanya konteks di luar ujaran guru yang cukup berpengaruh terhadap makna ujarannya seperti: tempat, waktu, suasana, subjek, topik, tujuan dan nada, dan (4) konteks menunjukkan hubungan antar wacana seperti yang sering muncul pada saat guru menyampaikan apersepsi, tampak pada penerapan perangkat kohesi dan koherensi.

Interaksi KBM dengan tujuan untuk mengungkap pengaruh interaksi verbal guru dan siswa dalam pencapaian prestasi belajar dilakukan oleh Power (2004), dalam penelitiannya dengan judul “*Effects of Student Characteristics and Level of Teacher-Student Interaction on Achievement and Attitudes.*” Power membahas variasi pengaruh interaksi verbal guru-siswa terhadap prestasi belajarnya, kemampuan, kecemasan, dan sikapnya dalam ujian. Hasilnya terdapat pengaruh utama yang signifikan pada kemampuan belajar siswa, tetapi tidak berpengaruh terhadap tingkat interaksi dengan guru. Tingkat interaksi yang tinggi yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan sikap terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam berinteraksi di kelas tentu tidak terlepas dari TT guru maupun siswa. Dalam TT tersebut terjadi pertuturan, yang biasanya dimulai atau inisiasi datang dari guru kemudian baru siswa memberikan respons, dan kemudian guru memberikan umpan balik atau balikan. Koike & Pearson (2005) dalam penelitiannya yang berjudul, *"The Effect of Instruction and Feedback in the Development of Pragmatic Competence"*, yang mengkaji efektivitas pengajaran pragmatik melalui penggunaan umpan balik eksplisit atau implisit pada siswa Spanyol berbahasa Inggris semester ketiga. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa menerima instruksi (inisiasi) dan umpan balik (*feedback*) dari guru baik secara eksplisit maupun implisit, guru lebih banyak pilihan untuk mengekspresikan saran, dan mendorong penggunaan instruksi pragmatik dalam kelas dalam mengembangkan kompetensi pragmatis yang lebih besar.

Dalam berkomunikasi guru dan siswa terdapat pola interaksi. Penelitian White and Kurtz (2006), menemukan bahwa dalam hubungan hirarkis guru-siswa mengikuti pola yang berbeda. Dalam interaksi guru yang profesional, apabila mereka bertindak dalam cara bermusuhan akan memiliki hubungan yang kurang dekat dengan siswanya dan menjadi emosional, oleh karena itu mereka kadang-kadang harus menasihati, memperingatkan atau mengkritik siswa, ketika siswa menunjukkan perilaku yang mengganggu.

Dalam penggunaan TT di kelas, tuturan guru direspons siswa dengan respons yang berterima maupun respons yang tidak berterima atau berbeda dengan yang dikehendaki guru. Demikian juga dengan jumlah rasio di antara penggunaan TT oleh keduanya. Penelitian TT di kelas yang dilakukan oleh Wubbel et. al. (2005), hasilnya secara umum perilaku TT guru adalah dominan. Penjelasan Wubbels ini didukung oleh contoh tuturan dalam penelitiannya seperti: "Saya tidak bisa membayangkan hal ini akan terjadi di kelas ini", atau "Saya tidak akan melakukan ini", pada waktu guru memberikan penjelasan dan mendapat respons berbeda dari siswa. Karena karakter hirarkis hubungan guru-siswa, sulit bagi guru untuk memimpin di dalam kelas. Fakta bahwa guru benar-benar merespons siswa dengan kontrol yang tinggi, menunjukkan bahwa mereka mempertimbangkan kemungkinan respons kontrol siswa yang tinggi

pula. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa TT yang digunakan guru masih mendominasi dalam KBM, dikarenakan banyak respons dari siswa yang tidak berterima, sehingga guru terlihat lebih banyak menggunakan jumlah tuturan dibanding dengan siswa.

Pola interaksi yang dibangun guru dalam KBM tentu mempunyai pola yang berbeda dalam setiap jenjang KBM-nya, seperti pada KBM di Sekolah Dasar (SD), di Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian Beltran (2010), yang berjudul *“Positioning Proficiency: How Students and Teachers (De) Construct Language Proficiency at School”*, di kelas lima SD. Hasilnya bahwa, cara siswa dan guru bekerja sama dalam interaksi dan membangun norma bahasa sepanjang tahun ajaran, menunjukkan bahwa guru dapat mengatur konteks pembelajaran, dengan siswa yang mahir berbahasa sebagai sumber ahli bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pola pertuturan yang teratur dalam KBM pernah diteliti oleh Untoro (2010), dengan judul Analisis Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas SMA Negeri 3 Sragen. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa interaksi guru dan siswa di kelas menunjukkan pola pertukaran yang teratur. Percakapan di kelas tersebut mengarah pada satu tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Percakapan di kelas didominasi oleh peran guru, siswa berbicara apabila ada kesempatan yang diberikan guru. Selain itu, juga ditandai dengan bahasa yang komunikatif sehingga tersampaikan informasi dengan mudah dan jelas.

Karakteristik wacana lisan di dalam kelas ini ditandai dengan adanya konteks di luar tuturan guru yang cukup berpengaruh terhadap makna tuturannya seperti: tempat, waktu, suasana, subyek, topik, tujuan, dan nada. Bentuk wacana lisan guru dan siswa di kelas ditentukan juga oleh fungsi bahasa yang digunakan baik guru ataupun siswa. Ditemukan juga partikel yang digunakan baik guru ataupun siswa saat berbicara yakni; bentuk teguran, bentuk pengurangan kecepatan pertukaran, pembukaan penuturan, isyarat penutur, isyarat mitra bicara, tuturan salam, sapaan, panggilan, penerimaan, dan penolakan.

Penelitian Shepherd (2012), dengan judul “*A Quantitative Discourse Analysis of Student-Initiated Checks of Understanding during Teacher-Fronted Lessons*”, menunjukkan bahwa siswa secara teratur mengangkat tangannya dalam memulai interaksi dalam menanggapi (merespons) penjelasan guru, namun guru jarang menghiraukannya dan sering menggunakan strategi diskursif yang membatasi kontribusi siswanya, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk memahami pelajaran.

Penelitian Wubbel et. al. (2012) yang meneliti tentang harapan guru dalam interaksinya dengan siswa dalam KBM di kelas, hasilnya menunjukkan bahwa, bagi guru perempuan, siswa mengharapkan respons yang lebih ramah dari pada guru laki-laki. Harapan, interaksi, iklim dan jenis tanggapan guru yang diharapkan dari siswa mempengaruhi perilaku guru, yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi guru-siswa. Pengalaman mengajar dan jender tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan bagi siswa, namun demikian, guru perempuan diharapkan mempunyai respons lebih ramah daripada guru laki-laki dalam keadaan biasa serta dalam keadaan bermusuhan.

Dalam KBM respons yang diberikan siswa dapat berbeda dengan respons yang diterima oleh guru. Penelitian Falasi (2011), yang berjudul “*Just Say ‘Thank You’: A Study of Compliment Responses*”, menunjukkan bahwa siswa perempuan mentransfer beberapa norma pragmatik Bahasa Arab ke dalam Bahasa Inggris. Mereka menganggap bahwa norma-norma menjadi universal di antara semua bahasa bukan hanya pada bahasa tertentu. Namun hasilnya adalah bahwa norma dalam Bahasa Arab memiliki beberapa kesalahpahaman terhadap norma dalam Bahasa Inggris yang mempengaruhi cara mereka menanggapi pujian.

Dari deskripsi hasil beberapa penelitian interaksi dalam KBM di kelas tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa siswa mengharapkan respons guru perempuan yang lebih ramah, jenis tanggapan siswa mempengaruhi perilaku guru, pengalaman mengajar dan jender tidak berbeda secara signifikan, hirarkis guru-siswa mengikuti pola yang berbeda. Pada tingkat SMA interaksi guru dan siswa di kelas menunjukkan pola yang teratur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Percakapan di kelas seringkali didominasi oleh peran guru, bentuk wacana lisan guru dan siswa di kelas ditentukan

juga oleh fungsi bahasa yang digunakan yakni; bentuk teguran, bentuk pengurangan kecepatan pertukaran, pembukaan penuturan, isyarat penutur, isyarat mitra bicara, tuturan salam, sapaan, panggilan, penerimaan, dan penolakan. Siswa secara teratur merespons penjelasan guru, namun guru jarang menghiraukan namun pada siswa semester ketiga, menunjukkan bahwa siswa menerima instruksi dan umpan balik (*feedback*) dari guru baik secara eksplisit maupun implisit. Pada tingkat sekolah dasar guru yang mengatur konteks pembelajaran.

Penelitian dalam disertasi ini akan memvalidasi jenis, strategi dan pola interaksi antara guru dan siswa dalam KBM di kelas. Dari beberapa paparan hasil penelitian kebahasaan tersebut diatas, tuturan yang digunakan siswa dalam interaksi di kelas memiliki karakteristik khusus. Konteks kelas kecenderungan formal, terstruktur dan terkendali, namun demikian konteks ini tetap dinamis dan terpengaruh oleh penutur yaitu guru dalam KBM.

Arah dan kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini mengkaji tidak hanya pada JTT guru tetapi juga respons siswa, strategi bertutur guru dan siswa, serta pola intraksi yang terjadi dalam KBM dengan latar K13. K13 adalah kurikulum terbaru yang di pakai di Indonesia. Perbedaan kurikulum ini dengan KTSP adalah bahwa penanaman sikap menjadi perhatian pertama sebelum pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Perbedaan yang lainnya yakni dalam KBM dengan K13 ini terdapat lima langkah dalam proses pembelajarannya, sehingga ditemukan kategori JTT guru dan JTT siswa, strategi bertutur guru dan siswa, serta pola intraksi yang terjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya berdasarkan konteksnya. Untuk melihat lebih jelasnya arah dan kebaruan penelitian ini terkait dengan persamaan dan perbedaanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian yang Relevan
Pola Interaksi dalam KBM**

| No | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|
| 1 | Wacana Lisan Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Kelas di SMAN 2 Surakarta (Hartanto, 2003) | KBM di SMA dengan KTSP | KBM di SMP dengan K13 |
| 2 | <i>Effects of Student Characteristics and Level of Teacher-Student Interaction on Achievement and Attitudes</i> (Power, 2004) | Pengaruh interaksi verbal guru-siswa terhadap prestasi belajar | Pengaruh interaksi verbal guru-siswa terhadap proses dan hasil belajar |
| 3 | <i>The Effect of Instruction and Feedback in the Development of Pragmatic Competence</i> (Koike & Pearson, 2005) | Inisiasi dan <i>feedback</i> guru | Inisiasi, umpan balik guru dan respons siswa |
| 4 | Hubungan pola interaksi guru dan siswa (White and Kurtz, 2006) | Pola interaksi guru dan siswa | Pola interaksi guru dan siswa |
| 5 | <i>Positioning Proficiency: How Students and Teachers (De) Construct Language Proficiency at School</i> (Beltran, 2010) | Perilaku guru dalam KBM dominan | Relasi seimbang |
| 6 | Analisis Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas SMAN 3 Sragen (Untoro, 2010) | Pola interaksi KBM SMA | Pola interaksi dalam KBM SMP |
| 7 | Harapan siswa dalam Interaksinya dengan Guru dalam KBM di Kelas (Wubbel et. al., 2012) | Interaksi guru di kelas | Interaksi guru baik laki-laki maupun perempuan |
| 8 | <i>A Quantitative Discourse Analysis of Student-Initiated Checks of Understanding during Teacher-Fronted Lessons</i> (Stepherd, 2012) | Jenis respons siswa secara verbal | Jenis respons siswa verbal dan non verbal |

B. Kajian Teori

Di dalam sub bab ini diuraikan mengenai kajian teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis data penelitian. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori pragmatik dan teori tindak tutur sebagai pendukung dalam menganalisis JTT guru dan siswa, strategi bertutur, pola interaksi guru dan siswa dalam KBM, serta teori KBM dalam Kurikulum 2013.

1. Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, pada dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993:1).

Istilah pragmatik yang semula disebut dengan pragmatika, mulai dikenal pada jaman Charles Morris tahun 1930. Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik, muncul dan dikenal dalam linguistik di Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Pada tahun sebelumnya, khususnya pada tahun 1930-an, linguistik masih dianggap hanya mencakup bidang-bidang fonetik, morfologi, dan fonemik (Rahardi, 2009). Asal mula ilmu bahasa pragmatik dimulai dari era Morris yang mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf pendahulunya, yaitu Charles Sanders Pierce dan John Locke, yang banyak menggeluti ilmu lambang dan ilmu tanda (semiotika).

Morris kemudian membagi semiotika ke dalam tiga cabang ilmu, yakni (1) sintaktika (*syntactic*) atau studi relasi formal tanda-tanda, (2) semantika (*semantics*) atau studi relasi tanda-tanda dengan objeknya, dan (3) pragmatik (*pragmatics*) atau studi relasi antara tanda-tanda dengan penafsirnya. Berawal dari gagasan dan pemikiran tersebut pragmatik mulai lahir dan berkembang. Untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pengertian pragmatik dalam penelitian ini, diambil juga dari beberapa pendapat para ahli diantaranya, Leech (1983), Dowty (1986), Purwo (1990), Levinson (1991), Mey (1993), Chaer (1995), Huang (2007), dan Subroto (2008).

Pragmatik menurut Leech (1983), diartikan sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Menurut pragmatik dan semantik sama-sama berurusan dengan makna, tetapi perbedaannya terletak pada perbedaan penggunaan verba *to mean*. Pada umumnya, semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic*), makna tuturan semata-mata ditentukan oleh penutur dan mitra tuturnya, sedangkan pragmatik

memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), maksud tuturan ditentukan oleh penutur, mitra tutur, dan konteks tuturan, bahkan termasuk apa yang dibicarakan juga turut menentukan maksud tuturan itu. Kedua jenis relasi itu oleh Leech (1983:6) dibedakan dengan dua kalimat berikut. Kalimat (1) untuk relasi yang *dyadic* dan kalimat (2) untuk relasi yang *triadic*. (1) What does X mean 'apa arti X', (2) What *do* you mean by X 'Apa yang kamu maksud dengan X. Dengan demikian, pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks.

Konteks yang dimaksud oleh Leech tersebut di atas adalah segala latar belakang pengetahuan (*background of knowledge*) yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Dowty (1986), menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, *entailment*, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur. Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah TT. Pragmatik dan TT mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara TT dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Hal ini sejalan juga dengan Purwo (1990:16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi.

Batasan mengenai pragmatik diberikan oleh Levinson (1991:1-5), antara lain sebagai berikut. (1) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa. (2) Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. (3) Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk

berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya. Pragmatik juga merupakan bagian dari kondisi umum suatu masyarakat dalam hal penggunaan bahasa secara komunikatif. Oleh karena itu, untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut untuk memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.

Lebih lanjut Levinson (1991) juga mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks secara gramatikal/terstruktur, atau tersimpan dalam struktur sebuah bahasa. Pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang berdasar pada sejumlah pemahaman bahasa (tergantung pada konteks). Pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya.

Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language. Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding (the context dependent) (Levinson, 1991:9&21).

Levinson berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya.

Selanjutnya, Mey (1993:35) menyatakan bahwa pragmatik menelaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir atau dengan kata lain pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara tanda dan penafsiran. Mey (1993:42) mendefinisikan: *Pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society.* Dari definisi di atas, pragmatik dibedakan dengan kajian tata bahasa yang dianggapnya sebagai kajian seluk beluk bahasa secara internal. Menurut Mey, kajian tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan kajian pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Berkaitan dengan itu kajian tata bahasa dapat dianggap sebagai kajian yang bebas konteks (*context independent*). Sebaliknya, kajian pemakaian tata bahasa dalam komunikasi yang sebenarnya mutlak dikaitkan

dengan konteks yang melatarbelakangi dan mewadahnya. Kajian bahasa yang demikian dapat disebut sebagai kajian yang terikat konteks (*context dependent*).

Definisi pragmatik sebagai kajian tentang penafsiran terhadap pertuturan berdasarkan kehendak atau pandangan penutur di berikan oleh Chaer (1995:47). Oleh karena itu, ada sifat subjektivitas dan sifat interpersonal. Sifat interpersonal ini dalam kajian pragmatik dipandang lebih menarik daripada sekadar penafsiran konvensional. Penafsiran interpersonal yang dilihat berdasarkan pandangan orang pertama (O1). Maksud sebuah pertuturan dalam studi ini dapat ditelusuri berdasarkan konteksnya, sehingga berdasarkan asumsi-asumsi tertentu menjadi sangat *multi interpretable*.

Pragmatik pada prinsipnya adalah cabang ilmu bahasa yang memusatkan kajiannya pada seluk-beluk bagaimana satuan lingual dikomunikasikan untuk mengungkapkan maksud (*external meaning*) yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Berbeda dengan makna yang terkandung dalam bahasa, pragmatik ‘maksud di luar bahasa’, tepatnya ada di dalam diri penutur sehingga bisa disebut sebagai *speaker's meaning*. Dengan demikian, untuk bisa mengidentifikasi modus pragmatik harus bekerja berdasarkan asumsi-asumsi yang kemudian disebut asumsi pragmatik.

Berangkat dari asumsi inilah berbagai masalah yang tidak tergarap oleh semantik dapat diungkapkan dengan maksud sebuah pertuturan yang tidak dapat digambarkan dan tidak dapat diduga sama sekali. Alasan ini yang kemudian mendorong kajian pragmatik menjadi sebuah disiplin yang sangat menarik. Salah satu hal yang menarik tersebut terletak pada maksud, implikatur, dan daya tuturan yang tidak pernah tetap, sangat tergantung pada situasi dan kondisi konteks situasi yang mengiringi tuturan itu.

Chaer (1995), juga mengelompokkan masyarakat tutur menjadi dua, yaitu penutur berkompeten (*fully fledge speaker*) dan penutur partisipatif (*unfully fledge speaker*). Penutur yang berkompeten adalah penutur yang benar-benar mampu menggunakan bahasa di dalam berbagai tindak komunikasi. Jadi, penutur bahasa yang berkompeten tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kosa kata dan struktur bahasa, tetapi juga memahami makna, konteks sosial budaya, dan mengkomunikasikannya

secara tepat. Dari kenyataan di atas, kajian pragmatik mulai diperhitungkan. Kajian pragmatik mendudukan maksud penutur (Pn) sebagai komponen utama.

Huang (2007:2), mendefinisikan pragmatik sebagai berikut. *Pragmatics is the systematic study of meaning by virtue of, or dependent on, the use of language. The central topics of inquiry of pragmatics include implicature, presupposition, speech acts, and deixis.* Pragmatik mengkaji makna secara sistematis berdasarkan atas atau tergantung pada pemakaian bahasa. Topik utama dalam kajian pragmatik termasuk didalamnya adalah implikatur, presuposisi, TT dan deiksis.

Subroto (2008:506-507) menyatakan bahwa, baik pragmatik maupun semantik sama-sama mengkaji arti, yaitu arti bahasa (arti lingual); sedangkan pragmatik mengkaji arti menurut penutur (*speaker's meaning* atau *speaker's sense*). Arti bahasa yang menjadi bidang kajian semantik adalah arti kata-kata yang dipakai dalam sebuah kalimat serta arti kalimat sesuai dengan strukturnya. Arti lingual tersebut tidak bergantung pada konteks dan biasa disebut arti yang bersifat natural (*natural meaning*). Arti yang menjadi bidang kajian pragmatik disebut maksud atau arti yang bersifat tak natural (*non-natural meaning*). Arti dalam pengertian maksud yang menjadi bidang kajian pragmatik sangat bergantung pada konteks yaitu siapa penutur, kepada siapa penutur itu berbicara, hubungan penutur dan mitra tutur, apa yang menjadi motif bertutur, dalam rangka apa penutur itu bertutur, tujuan apa, di mana tuturan itu terjadi, dan sebagainya.

Lebih lanjut Subroto (2008:507) menyatakan bahwa, pragmatik mengkaji arti yang terdapat pada tuturan atau tuturan (*utterance*) minus kondisi-kondisi kebenaran. Yang dimaksud kondisi kebenaran ialah *truth condition semantics* atau semantik kondisi kebenaran adalah prinsip penggunaan bahasa yang mengungkapkan fakta-fakta, memberikan benda atau hal-hal yang ada, menyajikan informasi, yang dapat benar atau salah. Semantik kebenaran lebih berorientasi pada arti kata yang dipakai beserta arti kalimat menurut strukturnya dalam rangka mengungkapkan sesuatu. Arti yang terdapat pada sebuah tuturan yang nyata, yang menjadi bidang kajian pragmatik, itu lebih luas

daripada semantik kondisi kebenaran. Maksud adalah penafsiran terhadap tuturan penutur berdasarkan kehendak atau cara pandang orang pertama.

Perbedaan di antara keduanya yakni, semantik merupakan telaah kalimat (*sentence*), sedangkan pragmatik memusatkan pada telaah tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas (*entity*) abstrak seperti yang didefinisikan di dalam teori bahasa, sedangkan tuturan adalah penuturan kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, semantik berfokus pada makna kata atau klausa tetapi makna yang bebas konteks (*context independent*), makna yang stabil. Sementara itu, pragmatik berfokus pada makna yang terikat konteks (*context dependent*). Sehingga inti dari kajian pragmatik adalah (a) kajian mengenai penggunaan bahasa, (b) kajian bahasa dalam perspektif fungsional, dan (c) penjelasan aspek-aspek bahasa dengan mengacu kepada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab non-bahasa. Pengelompokkan lingkup objek kajian pragmatik yaitu: deiksis, presuposisi, tindak tutur, implikatur percakapan, dan struktur percakapan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks. Konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan tuturn atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi tutur, namun juga dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial. Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat oleh konteks berbahasa. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan mitra tuturnya.

Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan (*background of knowledge*) yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Sebagaimana pendapat Leech (1983:1) yang

menyatakan bahwa, seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

2. Teori Tindak Tutur

Tindak tutur (TT) adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle, 1969). Kajian mengenai TT ini didasarkan pada suatu pemahaman bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu (Austin, 1962). Menurut Austin bahwa semua tuturan adalah performatif dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan bukan sekadar mengatakan sesuatu tentang dunia. Pendapat ini didukung oleh Searle (1969), yang menyatakan bahwa unit terkecil dari komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Leech (1983:5-6), juga menyatakan bahwa TT merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Sebagaimana pernyataan Huang (2007:2), bahwa topik utama dalam kajian pragmatik termasuk didalamnya antara lain adalah TT. Pragmatik dan TT mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya yang secara garis besar antara TT dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Dalam penelitian ini JTT yang dijadikan pijakan adalah teori TT yang dikembangkan oleh Austin (1962), Searle (1969), Leech (1983), Kreidler (1998), dan Huang (2007).

Istilah dan teori mengenai TT pada mulanya diperkenalkan oleh J. L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1959 (Chaer dan Leoni, 2010:50). Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J. O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing with Word?* tetapi teori tersebut baru

menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Menurut Austin (1962), TT merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Dengan demikian apabila penutur menuturkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah tuturan, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tuturnya. Seperti yang disampaikan Austin, “*In which to say something is to do something or in which by saying or in saying something we are doing something*, (Austin, 1962:12)”, bahwa di dalam mengatakan sesuatu, kita juga melakukan sesuatu. Sehingga, dalam menyampaikan sesuatu, penutur juga melakukan tindakan melalui tuturan yang disampaikannya.

Lebih lanjut Austin menyatakan bahwa semua tuturan adalah sebuah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran atau tuturan diucapkan atau dituturkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa menuturkan sesuatu dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.

Berkaitan dengan teori TT tersebut, Austin (1962) juga mengemukakan dua terminologi, yaitu tuturan konstatif (*constative*) dan tuturan performatif (*performative*). Tuturan konstatif adalah tuturan yang pengutaraannya hanya dipergunakan untuk menyatakan sesuatu (1962:4-6). Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya dipergunakan untuk melakukan sesuatu (1962:4-11). TT yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin (1962:100-102) dirumuskan menjadi tiga tindakan, yaitu:

a. Tindak lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi adalah TT yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau TT dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. TT ini disebut sebagai *the act of saying something*. Searle (1969) menyebut TT lokusi ini

dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) karena TT ini hanya berkaitan dengan makna.

b. Tindak ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu (*the act of to do something*). Berbeda dari lokusi, tindak ilokusi merupakan TT yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan.

c. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*)

Sebuah tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dengan menuturkan sesuatu tersebut yang oleh Austin (1962:101) dinamakan tindak perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, maupun tidak sengaja.

Masih menurut Austin (1962), bahwa seorang penutur dalam bertutur tidak hanya mengemukakan tuturan, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Tindakan itu mungkin saja meminta maaf, tuturan selamat, tuturan bela sungkawa, memerintah, menasihati, mengkritik, mencela, menuduh, berjanji, dan sebagainya. Ketiga macam TT, yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi terjadi secara serentak. Lokusi mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan (subjek-predikat). Ilokusi yaitu tindakan mengucapkan suatu pernyataan, tawaran, pertanyaan, dan sebagainya. Perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan pada petutur (t) sesuai dengan situasi dan kondisi pengungkapan tuturan. Di dalam arus percakapan, tuturan (T) yang bermuatan implikatur percakapan (IP) meluncur bersama T lain yang berupa tuturan langsung.

Austin (1962), membagi tindak ilokusi ke dalam lima subjenis yakni:

a. Verdiktif (*verdictives*)

TT yang ditandai oleh adanya keputusan yang bertalian dengan benar-salah, misalnya, “Jonru dituduh menjadi dalang saracen.”

b. Eksersitif (*exercitives*)

TT yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh, misalnya “Saya meminta Anda untuk datang ke kantor pagi-pagi,” tutur Zacky kepada mahasiswanya.

c. Komisif (*commissives*)

TT yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan penutur melakukan sesuatu, misalnya “Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta akan menandatangani kerja sama dengan Universitas Kebangsaan Malaysia dalam penerbitan jurnal ilmiah,” ucap Dekan di depan rapat pimpinan.

d. Behavitif (*behavitives*)

TT yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati, misalnya “Pemerintah Indonesia ikut prihatin terhadap warga Rohingnya yang mengalami peniksaan di dalam negerinya.”

e. Ekspositif (*expositives*)

TT yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi, misalnya “*bail out*” itu ibarat seseorang yang berhutang kepada seseorang dibayari oleh orang lain yang tidak dikenalnya.”

Searle (1969), menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat tiga macam TT. TT yang dimaksud adalah: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frase, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frase, dan kalimat itu. TT ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam TT ini tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tipe tindak ilokusi dibedakan oleh tipe maksud ilokusi, yaitu efek ilokusi yang dikehendaki, oleh karena maksud ilokusi dipenuhi apabila mitra tutur mengetahui sikap yang diekspresikan oleh penutur, maka tipe maksud ilokusi sesuai dengan tipe yang diekspresikan. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada seseorang (mitra tutur). TT ini dapat disebut

dengan *the act of affecting someone*. Tuturan *hatiku sakit*, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa benci kepada mitra tutur.

Lebih lanjut Searle mengelompokkan TT ilokusi itu ke dalam lima bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi tuturan komunikatif. Kelima bentuk tuturan tersebut sebagai berikut.

a. Asertif (*assertive*)

Bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

b. Direktif (*directive*)

Bentuk tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

c. Ekspresif (*expressive*)

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condolencing*).

d. Komisif (*commissive*).

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

e. Deklaratif (*declarative*)

Bentuk tuturan yang menyatakan isi tuturan sesuai dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Searle juga mengemukakan bahwa suatu TT mendukung tiga macam tindak yang terjadi secara simultan, yakni (1) tindak penuturan kata, morfem, kalimat (*utterance act*); (2) pengucuan dan predikasi yang disebut tindak proposisi (*propositional act*); dan (3) pernyataan, perintah, janji, dan sebagainya yang disebut tindak ilokusi (*illocutionary act*). Dari ketiga macam tindak itu tindak ilokusi memegang peranan penting di dalam studi pragmatik. Dengan demikian penentu bentuk, fungsi dan makna suatu tuturan adalah tindak ilokusi dalam situasi tuturan.

Leech (2011), membagi masing-masing kategori ilokusi dari Searle tersebut berdasarkan ciri sintaktik pada bentuk verbal yang dimilikinya.

- a. Verba asertif biasanya muncul dalam konstruksi ‘S verba (...) bahwa X’ (S = subjek (yang mengacu pada pembicara) dan bahwa X mengacu pada suatu proposisi); contoh: menegaskan (mengiakan, memperkuat, mensahkan), mengatakan (menduga keras, menyatakan tanpa bukti), menegaskan, meramalkan, mengumumkan, menuntut (menagih).
- b. Verba direktif biasanya muncul dalam konstruksi ‘S verba (O) bahwa X’ atau ‘S verba O kepada Y’ (S dan O mengacu pada subjek dan objek (yang masing-masing mengacu pada pembicara dan penyimak), ‘bahwa X’ = klausa bahwa yang non indikatif; dan ‘kepada Y’ = klausa infinitif); contoh: meminta, mengemis, menawarkan, memerintahkan, memerlukan, melarang, menasihati, menasihatkan, menganjurkan, memuji kebaikan, memohonkan. Berbeda dengan klausa bahwa yang mengikuti verba asertif, maka klausa bahwa yang non indikatif ini mengandung suatu subjungtif atau modal seperti hendaknya, selama mereka mengacu pada suatu perintah dan bukan pada suatu proposisi; misalnya Kami meminta agar harga buku (hendaknya) diturunkan.
- c. Verba komisif biasanya muncul dalam konstruksi ‘S verba bahwa X (di mana klausa bahwa adalah non indikatif) atau ‘S verba kepada Y’ (di mana kepada Y’ adalah konstruksi infinitif); contoh: menawarkan, menjanjikan, bersumpah, bersukarela, benadar. Verba komisif relatif membentuk kelas kecil, menyerupai atau mirip dengan verba direktif dalam hal mempunyai pengkomplemen yang non

- indikatif (klausa-bahwa dan klausa infinitif), perlu mempunyai acuan waktu berikutnya (yaitu acuan waktu lebih kemudian daripada waktu verba utama).
- d. Verba ekspresif biasanya muncul dalam konstruksi ‘S verba (preposisi) (O) (preposisi) Xn (di mana ‘(preposisi)’ adalah preposisi fakultatif; dan Xn adalah frase nomina abstrak atau frase gerundif), contoh: meminta maaf, menaruh simpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengucapkan terima kasih.
- e. Verba rogatif adalah verba yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari keempat kategori di atas; contoh: menamai, mengklasifikasi, memerikan, membatasi, mendefinisikan, mengidentifikasi, mempertalikan, menghubungkan.

Kategori TT Searle yang kelima, yaitu deklarasi, tidak memiliki daya ilokusi seperti yang diduga semula. Deklarasi merupakan tindak ujar konvensional yang memperoleh dayanya dari peranannya dalam suatu kegiatan ritual. Bagaimanapun juga, sebagian besar verba yang ada kaitannya dengan deklarasi, seperti menunda, menjatuhkan hukuman, membaptis, pada intinya memerikan tindak sosial, bukan sebuah TT (Leech, 2011: 29).

Lebih lanjut Leech (1983:356-359), membagi TT berdasarkan TT Searle menjadi enam. Keenam TT itu yakni, (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, (5) deklaratif, dan (6) rogatif. Dari keenam TT tersebut dikelompokkan lagi ke dalam sub TT antara lain: TT asertif, TT direktif, TT komisif, TT ekspresif, TT deklaratif, TT rogatif. Hal yang berbeda dari TT yang dikemukakan oleh Leech dengan Searle adalah TT rogatif yakni bentuk TT yang dinyatakan oleh penutur untuk menanyakan jika bermotif langsung atau mempertanyakan jika bermotifkan ragu-ragu, misalnya sub TT menanyakan, mempertanyakan, dan menyangsikan.

Kreidler (1998:183-194), membagi JTT menjadi tujuh. Ke-lima dari tujuh JTT tersebut di antaranya terdapat persamaan dengan JTT yang di kemukakan oleh Searle dan Leech. Perbedaan yang terdapat pada ke dua ahli tersebut yakni pada penggunaan JTT verdektif dan fatik.

Tipologi atau JTT yang dikembangkan oleh Searle, diadaptasi juga oleh Huang (2007:106-107). Huang memberikan gambaran tentang TT dengan mengelompokkan menjadi empat bagian dan lima tipe sebagai berikut.

Speech acts are universally grouped into five types along four dimensions: (i) illocutionary points or speech act type, (ii) direction of fit or relationship between words and world, (iii) expressed psychological state, and (iv) proportional content. The five types of speech are further explained: (i) representative or assertive, (ii) directive, (iii) commissive, (iv) expressive, and (v) declarative.

Berdasarkan pernyataan tersebut, secara umum TT dikelompokkan menjadi empat bagian dan lima tipe. Empat bagian itu adalah (1) daya ilokusi, (2) tindakan yang cocok atau hubungan antara kata dan dunia, (3) ekspresi kejiwaan yang tampak, dan (4) isi yang proporsional. Ke-lima tipe TT tersebut yakni (1) representative/asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif.

Dari berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa seorang penutur dalam bertutur tidak hanya mengemukakan tuturan, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Tindakan itu mungkin saja meminta maaf, tuturan selamat, tuturan bela sungkawa, memerintah, menasihati, mengkritik, mencela, menuduh, berjanji, dan sebagainya. Sehingga JTT-nya dapat dirumuskan adanya TT representative/asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari uraian beberapa teori TT oleh beberapa ahli di atas dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.3 Jenis Tindak Tutur dari Beberapa Ahli

| JTT | NAMA AHLI | | | | |
|-------------|---------------|---------------|--------------|-----------------|--------------|
| | Austin (1962) | Searle (1969) | Leech (1983) | Kreidler (1998) | Huang (2007) |
| Verdiktif | √ | | | | |
| Eksersitif | √ | | | | |
| Behavitif | √ | | | | |
| Ekspositif | √ | | | | |
| Asertif | | √ | √ | √ | √ |
| Direktif | | √ | √ | √ | √ |
| Ekspresif | | √ | √ | √ | √ |
| Komisif | √ | √ | √ | √ | √ |
| Deklaratif | | √ | √ | | √ |
| Rogatif | | | √ | | |
| Performatif | | | | √ | |
| Verdiktif | | | | √ | |
| Fatik | | | | √ | |

Dalam penelitian disertasi ini dipilih JTT menurut tipologi Searle (1969) karena TT tersebut didukung oleh Huang (2017), yang menyatakan bahwa TT tersebut merupakan tindakan berbicara secara universal dilihat dari dimensi (a) titik-titik ilokusi atau JTT, (b) arah kecocokan atau hubungan antara kata-kata dan dunia, (c) dapat menyatakan keadaan psikologis, dan (d) konten yang proporsional. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa TT adalah aktivitas dengan menuturkan sesuatu. TT yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian TT adalah suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk TT. TT juga mempelajari maksud tuturan, yaitu untuk apa tuturan itu di tuturkan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu TT-nya; mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, dan bagaimana strategi bertuturnya agar tuturan itu sampai kepada petuturnya.

3. Strategi Bertutur

Pengertian strategi secara umum adalah teknik untuk mendapatkan kemenangan (*victory*) dalam pencapaian tujuan (*to achieve goals*) (KBBI, 1993). Strategi menurut Mintzberg (1998), adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah dengan melibatkan seni dan ilmu perencanaan serta pemanfaatan sumber daya yang paling efektif dan efisien. Mintzberg juga membagi pengertian strategi menjadi lima yakni, (a) strategi sebagai rencana, (b) strategi sebagai pola, (c) strategi sebagai posisi, (d) strategi sebagai taktik dan (d) terakhir strategi sebagai perpesktif (1998).

Dalam kegiatan ber-TT, penutur pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut penutur menggunakan strategi atau cara yang digunakan penutur dalam mengekspresikan TT-nya. Hal ini sejalan dengan Wijana (1986) yang mengisyaratkan bahwa strategi penyampaian TT dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif baik bermakna literal maupun nonliteral, secara langsung maupun tidak langsung. Brown dan Levinson (1987) juga mengatakan

bahwa tuturan yang mengekspresikan TT pada umumnya menggambarkan strategi penyampaian TT tersebut.

Dalam menyampaikan tuturannya, penutur dapat memilih menggunakan strategi penyampaian, yaitu strategi langsung atau dengan strategi tidak langsung. Blum-Kulka (1989) mengatakan bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam penyampaian TT berkaitan dengan dua dimensi, yaitu dimensi pilihan pada bentuk dan dimensi pilihan pada isi. Dimensi bentuk berkaitan dengan bagaimana suatu tuturan diformulasikan atau bagaimana ciri formal (berupa pilihan bahasa dan variasi linguistik) suatu tuturan dipakai untuk mewujudkan suatu ilokusi. Dimensi isi berkaitan maksud yang terkandung pada tuturan tersebut. Jika isi tuturan mengandung maksud yang sama dengan makna performasinya, maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu tuturan berbeda dengan makna performasinya maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi tidak langsung.

Selanjutnya Searle (1969), menyatakan bahwa strategi langsung yang digunakan dalam menyampaikan fungsi TT oleh Pn terhadap Mt menggunakan tuturan dengan makna yang jelas atau yang merealisasikan makna dengan memfungsikan tuturan secara konvensional, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik. Hal itu dilakukan dengan mengandalkan dan untuk mencapai pengetahuan bersama. Penggunaan strategi tidak langsung, Pn mengekspresikan TTr dengan cara memfungsikan tuturan secara tidak konvensional dan umumnya motivasi serta tujuan pengutaraannya adalah kesantunan, walaupun tidak sepenuhnya demikian.

Dalam bertutur peserta tutur harus saling merasa nyaman, sehingga pilihan-pilihan tuturan harus diberikan kepada kedua belah pihak. Peserta TT tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku, karena akan dianggap tidak santun. Sementara itu, peserta tutur harus bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan di antara keduanya. Agar tercapai maksud tersebut, penutur harus dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan demikian, rasa persahabatan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan dapat dicapai.

Tujuan pertuturan akan tercapai dengan efektif apabila peserta tutur juga mempunyai latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang sama terhadap sesuatu yang dituturkan Grice (1981). Penutur dan mitra tutur memiliki kesepakatan bersama yang antara lain berupa kontrak yang tidak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu saling berhubungan.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa di dalam berinteraksi orang mempunyai keinginan tertentu dan berusaha untuk mewujudkannya. Keinginan menjadi masalah apabila dalam mencapainya bersifat mengancam muka. Hal ini sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (1987) bahwa sebuah TT dapat merupakan ancaman terhadap muka. TT seperti ini oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *face threatening act* (FTA). Brown dan Levinson membagi muka menjadi dua yakni muka positif dan muka negative. Mereka mengatakan bahwa kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka (*face*). Hal ini dikarenakan semua orang mempunyai muka yang harus dijaga. Ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, atau menyelamatkan yang maksudnya bahwa di dalam berinteraksi terdapat harga diri atau citra diri yang harus dijaga dan tidak boleh direndahkan.

Brown dan Levinson (1987) juga mengkaji kesantunan dalam kaitannya dengan pengaturan muka (*face-management*) dan bahwa TT terbagi menjadi dua yakni TT yang mengancam muka (*face-threatening acts/FTA*) dan TT yang menyelamatkan muka (*face-saving acts/FSA*). Istilah muka (*face*) ini mengacu ke pandangan Goffman (1967), tentang keinginan yang ada pada setiap orang. Setiap orang dianggap memiliki dua muka, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Muka, positif adalah keinginan setiap orang agar segala tindakannya dihargai oleh orang lain, sementara muka negatif adalah keinginan setiap orang agar segala tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain (Brown & Levinson, 1987). Kajian kesantunan oleh Brown dan Levinson mencakup: (a) cara mengungkapkan jarak sosial (*social distance*) dan hubungan peran (*role relationships*) yang berbeda dalam komunikasi, dan (b) penggunaan muka (*face*) dalam komunikasi, yaitu upaya yang dilakukan untuk menunjukkan, memelihara, dan menyelamatkan muka dalam percakapan.

Brown dan Levinson juga membagi strategi kesantunan yang diungkapkan secara berbeda-beda antar bahasa, yakni strategi kesantunan positif (yang mengacu ke muka positif) dan strategi kesantunan negatif (yang mengacu ke muka negatif). Strategi kesantunan positif (*positive politeness strategies*) digunakan untuk menunjukkan kedekatan, keintiman dan hubungan baik antara penutur dan petutur, sementara strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategies*) digunakan untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur.

Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas melakukan sesuatu dari keharusannya untuk mengerjakan sesuatu. Apabila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) maka yang terancam adalah muka negatif. Hal ini dikarenakan dengan memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemauanya. Sebagai contoh, ketika penutur menyuruh petutur yang sedang asyik membaca berita di *face book* untuk mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan keinginan penutur, hal ini sama dengan tidak memberikan kebebasan kepada petutur untuk menikmati kegiatannya.

Muka positif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar sesuatu yang dilakukannya, sesuatu yang dimilikinya atau sesuatu yang merupakan nilai-nilai yang diyakini, sebagai akibat dari sesuatu yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, dan yang patut dihargai. Misalnya ada seorang yang memiliki mobil BMW (salah satu merek mobil mahal); tetapi kepadanya dikatakan “Ah baru BMW, belum *Rolls Royce*”.

Tuturan tersebut apabila dipahami bahwa mobil yang dimilikinya itu masih dalam kategori rendah meskipun tidak semua orang mampu membelinya, membuat pemiliknya merasa tidak dihargai. Muka positifnya terancam jatuh. Contoh yang lainnya terjadi pada penggunaan JTT ekspresif mengkritik. TT tersebut termasuk TT yang mengancam muka positif seseorang. Hal ini dikarenakan mengkritik adalah

tindakan tidak menghargai atau tidak mengakui apa yang telah dilakukan orang yang dikritik itu sebagai sesuatu yang baik, yang benar, dan yang patut dihargai.

Lima strategi kesantunan dalam bertutur yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987:69), adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan TT secara apa adanya, tanpa basa-basi (*bald on record*) dengan mematuhi prinsip kerja sama Grice. Strategi ini dilakukan penutur dengan mematuhi prinsip kerja sama dalam percakapan yang diajukan oleh Grice. Prinsip kerja sama Grice (1981), terdiri atas empat maksim percakapan, yaitu maksim relasi, maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara. Strategi ini digunakan pada saat-saat terjadinya situasi yang mendesak atau keadaan bahaya.
- b. Melakukan TT dengan menggunakan kesantunan positif mengacu ke muka positif (*positive politeness*) untuk menunjukkan kedekatan, keintiman, dan hubungan baik antara penutur dan petutur. Strategi ini dilakukan oleh penutur melalui lima belas cara sebagai berikut: (1) memperhatikan minat, keinginan, keperluan, atau segala sesuatu yang menjadi milik petutur, (2) membesar-besarkan minat, dukungan, dan simpati kepada petutur, (3) memperhatikan petutur dengan sungguh-sungguh, (4) menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksepakatan, (7) menyiratkan, menonjolkan, menyatakan kebersamaan, (8) berkelakar, (9) menyatakan atau menyiratkan pengetahuan dan perhatian terhadap keinginan petutur, (10) menawarkan atau menjanjikan sesuatu, (11) bersikap optimistic, (12) melibatkan petutur dalam suatu kegiatan, (13) memberikan atau meminta alasan, (14) menyiratkan atau menyatakan hal yang timbal balik, dan (15) memberi sesuatu (hadiah, simpati, pengertian, dan kerja sama) kepada petutur.
- c. Melakukan TT dengan menggunakan kesantunan negatif mengacu ke muka negatif (*negative politeness*) untuk menunjukkan adanya jarak sosial antara penutur dan petutur. Strategi ini dilakukan oleh penutur melalui sepuluh cara sebagai berikut: (1) menggunakan tindak tutur tak langsung, (2) menggunakan pertanyaan berpagar (*hedge*), (3) bersikap pesimistik, (4) melakukan imposisi seminimal mungkin, (5)

menggunakan bentuk penghormatan (*deference*), (6) meminta maaf, (7) menghindari penggunaan kata 'saya' dan 'anda', (8) menggunakan tindak tutur yang mengancam muka yang sudah dianggap lazim, (9) menggunakan bentuk nominalisasi, dan (10) menyatakan seolah-olah berhutang budi atau hal yang membuat senang petutur.

- d. Melakukan TT secara tidak langsung (*off record*). Strategi dengan TT secara tidak langsung ini dilakukan oleh penutur melalui limabelas cara sebagai berikut: (1) memberi isyarat, (2) memberi petunjuk asosiasi, (3) menggunakan prasuposisi, (4) menggunakan ungkapan yang lebih halus (*understate*), (5) mengungkapkan ungkapan yang berlebihan (*overstate*), (6) menggunakan tautologi, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menggunakan ironi, (9) menggunakan metafor, (10) menggunakan pertanyaan retorik, (11) menggunakan ungkapan yang ambigu, (12) menggunakan ungkapan yang samar-samar (*vague*), (13) menggunakan generalisasi yang berlebihan (*overgeneralize*), (14) tidak mengacu ke petutur secara langsung, dan (15) menggunakan ungkapan yang tak lengkap atau elipsis.
- e. Tidak melakukan TT atau diam saja dilakukan oleh penutur untuk menanggapi tuturan lain yang kurang pantas jika dijawab, sehingga dengan diam saja penutur menunjukkan kesantunan dari pada menjawab atau melakukan TT tertentu.

Konsep strategi bertutur dari Brown dan Levinson (1987), dipilih dalam penelitian ini karena mereka mengembangkan model kesantunan eksplisit yang memiliki validitas antar kebudayaan. Gagasan yang paling umum yang dikemukakannya bahwa upaya memahami berbagai strategi perilaku interaksi didasarkan pada kenyataan bahwa orang yang terlibat dalam perilaku interaksi berusaha untuk mencapai keinginan tertentu. Keinginan yang berkaitan dengan kesantunan adalah keinginan untuk menghadapi sesuatu yang terikat secara emosional, dan yang bisa hilang, bisa dipertahankan atau dikembangkan, dan harus diberi perhatian konstan dalam interaksi. Kekuatan pendekatan Brown dan Levinson ini adalah bahwa manusia itu memiliki keinginan.

4. Teori Konteks dalam Pragmatik

Dalam kajian pragmatik, TT tidak bisa dipahami dengan benar oleh petutur apabila tidak diketahui konteks tuturanya. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan (*background of knowledge*) yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Sebagaimana pendapat Leech (1983:1), yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Menurut Leech (1983), pragmatik adalah studi makna dalam kaitannya dengan situasi tuturan. Prasyarat yang diperlukan untuk melakukan analisis pragmatik atas tuturan, termasuk tuturan yang bermuatan percakapan, adalah situasi tuturan yang mendukung keberadaan suatu tuturan dalam percakapan. Situasi tuturan meliputi unsur-unsur: (1) penutur (Pn) dan petutur (Pt); (2) konteks; (3) tujuan; (4) tindak tutur atau tindak verbal; (5) tuturan (T) sebagai produk tindak verbal; (6) waktu; dan (7) tempat.

Brown dan Yule (1985:99), menyatakan bahwa konteks dalam pragmatik terdiri dari:

a. Konteks linguistik atau ko-teks.

Ko-teks suatu kata merupakan sekelompok kata lain yang digunakan dalam frase atau kalimat yang sama. Ko-teks mempunyai pengaruh kuat pada penafsiran makna kata yang dituturkan. Sebagai contoh, kata 'bisa' sebagai homonim, dalam kalimat '*Ular itu memiliki bisa*' dan '*Anak itu bisa mengerjakan soal itu*' memiliki makna yang berbeda. Cara mengetahui makna yang terkandung di dalamnya biasanya berdasarkan konteks linguistik.

b. Konteks fisik.

Konteks fisik yang melibatkan ciri-ciri yang dimiliki oleh manusia, benda, binatang secara fisik atau ciri luar yang menyangkut milik. Apabila ada seorang pawang ular sedang memegang ular dan mengeluarkan sesuatu dari mulut ular itu sambil berkata

“*Bisanya sudah tidak berbahaya lagi*”, makna kata ‘*bisa*’ dapat ditafsirkan dari konteksnya.

c. Situasi tutur.

Konteks yang berhubungan dengan situasi tutur (*speech situation*) dan peristiwa tutur (*speech event*). Situasi tutur meliputi siapa penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, dan tujuan tuturan. Suparno (1998:12), menyebutkan bahwa peristiwa tutur meliputi: percakapan, pidato, surat, doa, dan sebagainya. Dalam peristiwa tutur terdapat tindak berbahasa, yaitu apa yang sedang dilakukan penutur ketika dia berbahasa dalam peristiwa berbahasa tertentu.

Konteks adalah suatu konsep yang dinamis. Hal tersebut dinyatakan oleh Mey (1993:38) bahwa, konteks adalah suatu konsep yang dinamis bukan statis. Konteks menyangkut segala sesuatu yang terdapat di sekitarnya atau lingkungannya yang memungkinkan para peserta tutur dalam proses komunikasi, berinteraksi, yang memungkinkan ekspresi kebahasaan dalam interaksi itu dapat dipahami. Sebagaimana juga pernyataan Huang (2007) yang menyatakan bahwa, konteks mengacu pada lingkungan yang dinamis. Pernyataan Huang tersebut lebih lengkapnya sebagai berikut. *Context may in a broader sense be defined as referring to any relevant features of the dynamic setting or environment in which a linguistic unit is systematically used* (Huang, 2007:13-14). Konteks mengacu ada relevansi perbedaan lingkungan yang dinamis pada satuan kebahasaan yang digunakan secara sistematis. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa konteks dapat dibentuk melalui tiga sumber yang berbeda, yakni konteks fisik (*physical context*), konteks kebahasaan (*linguistic context*), dan konteks pengetahuan umum (*the general knowledge context*).

Cutting (2002:3), memberikan penjelasan tentang tiga tipe konteks sebagai berikut.

There are three sorts of context (1) the situational context, what speakers know about what they can see around them, (2) the background knowledge context, what they know about each other and the world, and (3) the contextual context, what they know about what they have been saying.

Berdasarkan tipe konteks tersebut, dapat dijelaskan bahwa *Pertama*, konteks situasional adalah apa yang diketahui penutur tentang apa yang mereka dapat lihat disekelilingnya, situasi pada saat berlangsungnya percakapan. *Kedua* adalah konteks latar belakang pengetahuan, yakni tentang apa yang menjadi pengetahuan, baik tentang pengetahuan budaya secara umum maupun pengetahuan interpersonal atau pengetahuan secara khusus yang dimiliki penutur dan mitra tutur. *Ketiga* adalah konteks dari teks itu sendiri yakni apa yang mereka (penutur-mitra tutur) tentang apa yang mereka tuturkan. Tipe yang ketiga ini mengacu pada konsep hubungan gramatikal dan leksikal.

Jumanto (2008:30-31), menjelaskan tentang konteks sebagai berikut: (a) Konteks adalah sebuah konsep yang dinamis, bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan atau serangkaian kenyataan dunia yang senantiasa berubah, dalam arti yang luas dan diketahui bersama oleh para partisipan (pengetahuan latar apa saja), yang memungkinkan para partisipan tersebut berinteraksi dalam proses komunikasi, dan ekspresi linguistik yang digunakan dalam interaksi mereka dapat dipahami dengan baik sesuai dengan latar belakang sosiokultural tertentu. (b) Konteks mencakup referensi tekstual dan referensi situasional. Referensi situasional lebih dulu terjadi daripada referensi tekstual; dan (c) Konteks digunakan untuk memahami semua faktor yang berperan dalam memproduksi dan memahami tuturan dan berorientasi pada pengguna, sehingga penggunaannya dapat berbeda antar pengguna, antar kelompok pengguna, dan bahkan antarbahasa pengguna. Konteks mencakup semua unsur dari konteks komunikatif. Rentangannya meliputi lingkungan fisik keadaan sekitar, sampai pada hubungan sosial antar penutur dan mitra tutur dan segi-segi keadaan mental para peserta tutur. Dengan demikian konteks itu benar-benar konsep yang bersifat dinamis.

Subroto (2008:511), memberikan pengertian konteks dalam pragmatik sebagai berikut. (a) Konteks itu sesuatu yang bersifat dinamis, bukan sesuatu yang statis. (b) Konteks itu menyangkut benda-benda dan hal-hal yang terdapat di mana dan kapan tuturan itu terjadi. (c) Konteks itu berkaitan dengan interaksi antara penutur dan mitra tutur menyangkut variabel kekuasaan, status sosial, jarak sosial, umur, jenis kelamin. (d) Konteks juga berkaitan dengan kondisi psikologis penutur dan mitra tutur selama proses

interaksi terjadi dan motif tuturan. (e) Konteks juga menyangkut presuposisi, pengetahuan latar, skemata, implikatur (kaitannya dengan ekplikatur). (f) Termasuk dalam konteks yang bersifat fisik ialah warna suara dan nada suara para peserta tutur.

Leech (1983), Wijana (199), dan Rahadi (2009), berpendapat bahwa, pragmatik tidak dapat dipahami maksudnya tanpa adanya konteks. Maksud tuturan secara pas hanya dapat dipahami dalam hubungan konteks. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan (*background of knowledge*) yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Konteks yang seperti itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational context*), yang mencakup aspek:

a. Penutur dan lawan tutur.

Penutur dan lawan tutur lazim dilambangkan dengan S (*speaker*) yang berarti ‘pembicara atau penutur’ dan H (*hearer*) yang dapat diartikan ‘pendengaran atau mitra tutur’. Lambang S dan H dalam cakupan pragmatik dapat berupa ragam bahasa lisan maupun tulis (Leech, 1983:13).

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang di asumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu dalam proses bertutur.

c. Tujuan tuturan

Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. Tuturan akan bisa terwujud karena ada latar belakang oleh maksud dan tujuan tuturan yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik satu bentuk tuturan dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas.

Pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu. Yang berarti bahwa yang dibicarakan di dalam pragmatik bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal.

Pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya (Wijana, 1996; Rahadi, 2009).

Masih menurut Rahardi (2009), entitas kebahasaan yang menggunakan ancangan pragmatik yang demikian itu disebut dengan analisis kontekstual. Oleh karena itu dalam kajian pragmatik data kebahasaan harus benar-benar dikaji dan diinterpretasi dengan melibatkan dan memperhitungkan konteks yang sifatnya spasial berkaitan dengan tempat, dan temporal berkaitan dengan waktu.

Wijana (1996:10-11), menyatakan bahwa konteks adalah pijakan analisis dalam studi pragmatik. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang sangat ditentukan oleh konteks. Hal tersebut dinyatakan oleh Kuntjara (2003:49) bahwa, pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua hal, yakni konteks yang bersifat sosial (*social*) dan konteks yang bersifat sosietaI (*societal*).

Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang ditimbulkan sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial budaya tertentu. Konteks sosietaI (*social context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat dan budaya tertentu. Munculnya konteks sosietaI adalah karena kekuasaan (*power*), sedangkan dasar dari konteks sosial adalah solidaritas (*solidarity*).

Berdasarkan uraian tentang konteks dalam pragmatik tersebut di atas maka disimpulkan bahwa sesungguhnya tuturan (*utterance*) itu selalu diwujudkan dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, konteks memegang peranan penting dalam menafsirkan makna tuturan karena makna tuturan dapat berbeda-beda dalam konteks yang berbeda. Dengan kata lain, suatu tuturan dapat bermakna lain sama sekali dari yang dimaksudkan oleh penutur karena perbedaan konteks tuturan berlangsung. Kemampuan menafsirkan makna tuturan itu dalam banyak hal bergantung kepada kemampuan mitra tutur untuk menghubungkan tuturan itu dengan konteks yang melingkupinya.

Dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks hubungan antara manusia yang satu dan manusia yang lain, sangat mustahil orang tidak berkomunikasi. Kajian entitas dengan menerapkan ancangan pragmatik yang demikian lebih didasarkan pada konteks tuturan yang sifatnya *spatio-temporal* (Leech, 1983, Wijana, 2004, Rahardi, 2009). Jadi dalam ancangan pragmatik tidak sepenuhnya melibatkan dan memperhitungkan dimensi sosial dan kultural bahasa. Konteks yang lebih banyak diperhitungkan dalam kajian pragmatik lebih bercirikan konteks situasi tutur, yakni yang menunjukkan pada lokasi dan waktunya, bukan pada entitas sosial dan kulturalnya, sekalipun dalam hal-hal tertentu pelibatan konteks sosial dan konteks kultural itu tidak dapat dihindarkan dalam analisis pragmatik.

Dimensi tempat dan waktu bagi munculnya sebuah entitas kebahasaan itu dekat sekali berhubungan dengan maksud-maksud penutur dalam menuturkan entitas kebahasaan tertentu. Demikianlah sesungguhnya hakikat dari konteks di dalam pragmatik. Sebuah entitas kebahasaan harus selalu dilihat, dicermati, dan diinterpretasi maknanya dengan memperhatikan, mempertimbangkan dan memperhitungkan balutan-balutan konteks yang melingkupi dan mewadahnya, sehingga peneliti benar-benar mendapatkan dan dapat memaknai maksud penutur dengan setepat-tepatnya.

5. Teori Pola Interaksi dalam KBM

KBM pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung di dalam lingkungan tertentu yang disebut kelas. Lingkungan tersebut diatur serta diawasi agar KBM terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Roestilah (1994: 35), interaksi adalah proses dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator (penutur) maupun komunikan (petutur)”. Interaksi dapat terjadi jika pihak yang terlibat saling memberikan aksi dan reaksi, sehingga terjadi proses saling mengambil peran.

Interaksi menurut Zahra (1996:91), adalah kegiatan timbal balik. Interaksi merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika (Setiadi, 2011). Hubungan antara manusia satu dan lainnya disebut interaksi. Menurut Sardiman (1986:8), interaksi adalah hubungan antar individu, kelompok, dimana dengan adanya hubungan itu dapat saling mempengaruhi, merubah baik dari yang buruk menjadi lebih baik atau sebaliknya. Menurut Soetomo (1993), bahwa interaksi belajar-mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Dalam kamus bahasa Indonesia (2008), pola artinya adalah “*gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur*”. Oleh karena itu jika pola dihubungkan dengan interaksi menjadi bentuk-bentuk dalam proses terjadinya interaksi. Di dalam interaksi tersebut pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses interaksi berlangsung dengan seimbang, terjadi saling pengaruh-mempengaruhi di antara kedua belah pihak. Dapat disimpulkan bahwa pola interaksi merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik di antara guru dengan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru sebagai pengajar memiliki peran penting untuk dapat mengatur jalannya KBM melalui pola interaksi guru berperan sebagai pemberi aksi (inisiasi) melalui

pengajaran dan juga bisa menjadi penerima aksi melalui pertanyaan-pertanyaan (respons) yang diajukan oleh siswa. Sebaliknya siswa pun memiliki peran yang sama dengan guru bisa sebagai pemberi aksi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya dan menjadi penerima aksi melalui kegiatan mendengarkan. Proses interaksi ini dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berupa materi pelajaran. Interaksi baru dapat terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan-pesannya (Djamarah, 2000).

Dalam interaksi pembelajaran lebih menitikberatkan pada proses timbal-balik antara guru dan siswa. Untuk menemukan pola interaksi yang terjadi di antara guru dan siswa tersebut, perlu dilihat lalu lintas penggunaan tuturan di antara keduanya. Pola lalu lintas dalam berinteraksi di kelas biasanya di mulai dengan inisiasi dari guru sebagai pengendali KBM kemudian direspons oleh siswa dan ditindak lanjuti oleh guru.

Untuk menganalisis lalu lintas percakapan alamiah yang terjadi dilakukan dengan rekam penggunaan TT guru dan siswa dalam KBM dan mentranskripsikannya. Mentranskripsikan percakapan sebagai teknik untuk membantu mengidentifikasi cara-cara orang membangun 'aturan lalu lintas' dalam berbicara menggunakan perangkat bahasa (Mey, 1993:138). Hal ini berarti bahwa dengan teknik transkripsi, aturan-aturan yang membentuk struktur dan organisasi percakapan dapat diidentifikasi. Aturan-aturan ini penting untuk dipelajari karena dengan memahami aturan-aturan tersebut diharapkan proses produksi verbal partisipan percakapan dapat berjalan lancar atau tidak mengalami hambatan.

Di dalam berinteraksi terdapat stimulus, respons dan *feedback*. Proses stimulus-respons yang berulang akan menimbulkan kebiasaan dan keteraturan. Proses ini dapat dilihat pada tuturan yang berfungsi sebagai inisiasi, dan diikuti oleh tuturan yang berfungsi sebagai respons. Inisiasi dapat dikatakan sebagai pembuka atau pemicu suatu tuturan. Sementara itu, respons merupakan hasil dari adanya inisiasi. Respons dapat dibedakan menjadi dua, yaitu respons langsung dan tak langsung (Haliday dan Hasan, 1978). Respons langsung adalah tuturan yang digunakan secara langsung dalam menjawab pertanyaan. Bentuk respons ini adalah jawaban ya dan tidak. Sementara itu,

respons tidak langsung adalah tuturan yang digunakan tidak secara langsung dalam menjawab pertanyaan. Pada umumnya bentuk respons tidak langsung digunakan untuk mengomentari pertanyaan, mengabaikan relevansi (sangkal), atau respons yang memberi informasi pendukung. *Feedback* dapat difungsikan sebagai penutup tuturan.

Dalam KBBI (1993), respons dapat diartikan sebagai suatu tanggapan, reaksi dan jawaban. Eilers (1995), menyatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan dunia luar, orang menggunakan ke lima inderanya untuk menerima tanda-tanda dan pesan-pesan. Cara orang menerima dengan indera dan respons yang ditimbulkan berbeda-beda karena respons (persepsi, sikap dan perilaku) dibentuk oleh budaya. Respons menurut Gulo (1996), adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respons sehingga yang menentukan bentuk respons individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Sebagaimana Davis dan Newstrom (1989) menyatakan bahwa respons merupakan reaksi terhadap stimulus yang terbatas pada perhatian persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut.

Respons seseorang bisa berbentuk baik atau buruk, positif atau negatif (Azwar, 1988). Apabila respons positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respons negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut. Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, hati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Sehingga respons pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus (Sarwono, 2000). Hal ini sejalan dengan Marbun (2003), yang menyatakan bahwa respons adalah tanggapan, reaksi dan jawaban, sedangkan reaksi adalah kegiatan berupa aksi, protes dan sebagainya, yang timbul akibat suatu gejala atau peristiwa dan tanggapan atau respons terhadap suatu aksi.

Respons terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognisi (pengetahuan), komponen afeksi (sikap) dan komponen psikomotorik (tindakan). Pengetahuan

berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya serta bagaimana dengan kesadaran itu ia bereaksi terhadap lingkungannya. Setiap perilaku sadar yang dilakukan oleh manusia didahului oleh proses pengetahuan yang memberi arah terhadap perilaku. Setelah seseorang mendapatkan pengetahuan maka yang terjadi adalah seseorang tadi akan menentukan sikap. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak, beroperasi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Sikap seseorang timbul dari adanya pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir, namun merupakan hasil dari belajar seseorang terhadap objek atau lingkungan sekitarnya. Sikap bersifat evaluatif yang mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Selanjutnya Cook (2007), membedakan tuturan tanggapan (respons) menjadi dua macam, yaitu tuturan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Sebagai contoh tuturan permintaan dapat ditanggapi dengan tuturan yang menunjukkan pengabulan atau penolakan. Pengabulan merupakan suatu tanggapan yang menyenangkan sedangkan penolakan merupakan tanggapan yang tidak menyenangkan. Tanggapan yang menyenangkan merupakan tanggapan yang diharapkan dan sebaliknya tanggapan tidak menyenangkan merupakan jawaban yang tidak diharapkan penutur, misalnya pada tindak tutur kutukan dan sumpah serapah. Oleh karena itu, pasangan berdekatan itu mempunyai dikotomi berterima dan tidak berterima.

Pola interaksi interaksi guru dan siswa dalam KBM dapat di analisis dengan menggunakan pola pengambilan giliran berbicara yang dikenalkan oleh Sinclair & Coulthard (1975). Pola tersebut diformulasikan dengan *Inisiation-Respons-Feedback* atau I-R-F yang artinya, dalam setiap percakapan ketika salah seorang mulai berbicara dapat disebut dengan melakukan inisiasi (I), pihak lain mendengarkannya serta menunggu giliran untuk menanggapi serta menginterpretasikan maksud dari mitra tuturnya untuk memberikan respons (R), kemudian penutur bisa memberikan umpan balik (F) untuk mengakiri pembicaraanya. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan urutan TT adalah konsep gerak (*move*) digunakan untuk mengkarakterisasi fungsi TT dengan membedakan antara memulai tuturan (*initiating*),

memberi respons/berreaksi (*reacting*) dan melanjutkan tindakan penutur (*continuing*) atau *feedback* (Sack, Schegloff, Jefferson, 1974).

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa studi tentang insiasi-respons dan *feedback* bisa dilihat dalam perilaku individu atau kelompok. Perilaku merupakan keadaan jiwa atau berfikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respons atau tanggapan terhadap situasi di luar subjek tersebut. Respons ada dua jenis yaitu respons aktif yang disertai oleh tindakan individu akibat adanya rangsangan, kedua adalah respons pasif yaitu rangsangan yang tidak disertai oleh tindakan. Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa respons merupakan suatu reaksi atas stimulus yang terjadi dalam berinteraksi antara penutur dengan mendapatkan rangsangan dari suatu perilaku yang memicu penutur atau kelompok untuk bersikap, baik itu dengan tindakan atau tanpa tindakan.

6. Teori KBM dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K13) merupakan suatu kurikulum yang dibentuk untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia dengan sistem pembelajaran siswa lebih aktif di dalam KBM. Aspek-aspek yang ingin dicapai dalam K13 adalah aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Aspek pengetahuan dalam K13 ini sama seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu penekanan pada tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran. Nilai dari aspek pengetahuan bisa didapat dari ulangan harian, ujian tengah/akhir semester, dan ujian kenaikan kelas, namun demikian pada K13, pengetahuan bukan aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Aspek keterampilan merupakan aspek baru dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan penekanan pada *skill* atau kemampuan/ketrampilan, misalnya adalah kemampuan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi/bermusyawarah, membuat laporan, serta berpresentasi. Aspek keterampilan merupakan salah satu aspek penting karena dengan ketrampilan siswa dapat menyalurkan pengetahuannya sehingga pengetahuan tidak hanya menjadi teori semata.

Aspek sikap merupakan aspek yang agak sulit untuk dinilai. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, absensi, sosial, dan agama. Diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas dan guru BK agar penilaian aspek ini lebih optimal. Agar supaya penilaian sikap dapat diterapkan setiap tatap muka, guru harus menyiapkan lembar pengamatan penilaian sikap.

Model pembelajaran yang dikembangkan mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, dan teknik. Istilah “strategi” awal mulanya dikenal dalam dunia militer terutama terkait dengan perang atau dunia olah raga, namun demikian makna tersebut meluas tidak hanya ada pada dunia militer atau olahraga saja akan tetapi bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Menurut Ruseffendi (1988), istilah strategi, metode, pendekatan, dan teknik didefinisikan sebagai seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, yakni: (a) pemilihan materi pelajaran, (b) penyaji materi pelajaran (perorangan atau kelompok, atau belajar mandiri), (c) cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal), (d) sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen, atau homogen).

Pendekatan pembelajaran adalah jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan. Misalnya memahami suatu prinsip dengan pendekatan induktif atau deduktif. Untuk mencapai tujuan pembelajarannya guru memerlukan metode pembelajaran. Pengertian metode pembelajaran menurut Hamalik (2001) adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya.

Dalam mengajar diperlukan metode pembelajaran yang penerapannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan siswa. Model pembelajaran sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam K13, antara lain metode inkuiri. Metode inkuiri adalah metode pembelajaran dimana siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses penemuan, penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri serta mengembangkan keaktifan dalam memecahkan masalah. Proses inkuiri adalah suatu proses khusus untuk meluaskan pengetahuan melalui penelitian. Oleh karena itu metode inkuiri kadang-kadang disebut juga metode ilmiahnya penelitian.

Metode inkuiri adalah metode belajar dengan inisiatif sendiri, yang dapat dilaksanakan secara individu atau kelompok kecil. Metode inkuiri merupakan metode pengajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara befikir ilmiah. Dalam penerapan metode ini siswa dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri dan berusaha mengembangkan kreatifitas dalam pengembagnaan masalah yang dihadapinya sendiri. Metode mengajar inkuiri akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kundusif, serta mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar-mengajar (Sudjana, 2004:154). Tujuan utama menggunakan metode inkuiri yakni membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penemuan ilmiah.

a. KBM dalam Kurikulum 2013

KBM menurut Permendikbud RI No 65, 2013; No. 81a, 2013; dan No. 103, 2014), merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.

Kualitas yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasi dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada siswa, (2) mengembangkan kreativitas siswa, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Di dalam KBM, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu mereka hidup (Permendikbud No. 65, 2013; No. 81a, 2013 dan No. 103, 2014).

K13 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya, agar mereka benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya.

Guru memberikan kemudahan untuk proses KBM dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada siswa untuk meniti anak tangga yang membawa mereka ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi

siswa, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”. Sehingga, siswa mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi siswa, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak.

Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri siswa. Proses tersebut dimungkinkan terjadi akibat dari stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap siswa.

Di dalam pembelajaran, siswa difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Dalam suatu kegiatan belajar dapat terjadi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi. Setiap kegiatan belajar memiliki kombinasi dan penekanan yang berbeda dari kegiatan belajar lain tergantung dari sifat muatan yang dipelajari. Meskipun demikian, pengetahuan selalu menjadi unsur penggerak untuk pengembangan kemampuan lain.

K13 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut siswa

melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran K13, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Prinsip pembelajaran pada K13 adalah adanya perubahan dari peserta didik yang diberi tahu menuju peserta didik yang mencari tahu; dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis pada aneka sumber belajar; dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; dari pembelajaran yang

menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif. Pembelajaran pada K13 juga menuntut adanya peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*). Pembelajaran mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Selain itu, pembelajaran juga menerapkan nilai-nilai keteladanan dari seorang guru (*ing ngarsa sung tuladha*), kemauan guru untuk membangun kemauan siswa untuk belajar (*ing madya mangun karsa*), dan kemampuan guru mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).

Pembelajaran dalam K13 dapat berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Pembelajaran tersebut menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas. Proses pembelajaran dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajarannya. K13 sebagai kurikulum terbaru menegaskan bahwa dalam proses KBM harus ada pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. Terkait dengan prinsip-prinsip di atas, dalam K13, dikembangkan standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Sesuai dengan SKL pada K13, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan dan proses psikologis yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik KBM.

Karakteristik KBM disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tematik terpadu seperti pada jenjang SMP/MTs/SMPLB/Paket B juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut di atas disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu yaitu pada mata pelajaran IPA dan IPS. SKL program pendidikannya harus mencakup tiga kompetensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia seutuhnya/utuh/holistik, yang artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Salinan Lampiran Permendikbud RI No. 65, 2013 & No. 103, 2014 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah).

Pendidikan idealnya berproses sepanjang hayat, maka lulusan atau keluaran dari suatu proses pendidikan tertentu harus dipastikan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikannya secara mandiri sehingga esensi tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam usaha menciptakan sistem perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian yang baik, proses panjang tersebut dibagi menjadi beberapa jenjang, berdasarkan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Setiap jenjang dirancang memiliki proses sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik sehingga ketidakseimbangan antara input yang diberikan dan kapasitas pemrosesan dapat diminimalkan.

Dalam teori manajemen, sebagai sistem perencanaan pembelajaran yang baik, kurikulum harus mencakup empat hal. *Pertama*, hasil akhir pendidikan yang harus dicapai peserta didik (keluaran), dan dirumuskan sebagai kompetensi lulusan (SKL). *Kedua*, kandungan materi (SI) yang harus diajarkan kepada dan dipelajari oleh peserta didik, dalam usaha membentuk kompetensi lulusan yang diinginkan. *Ketiga*, pelaksanaan pembelajaran (termasuk metodologi pembelajaran sebagai bagian dari SP), agar supaya ketiga kompetensi yang diinginkan terbentuk pada diri peserta didik.

Keempat, penilaian kesesuaian proses dan ketercapaian tujuan pembelajaran sedini mungkin untuk memastikan bahwa masukan, proses, dan keluaran tersebut sesuai dengan rencana.

Melalui KI sebagai anak tangga menuju ke SKL, integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin, dan peningkatan kemampuan peserta dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan yang multidimensi, KI juga memiliki multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual terkait tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial terkait tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. KI bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran pada mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan.

Setiap mata pelajaran dalam K13 harus tunduk pada KI yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan KI. Ibaratnya, KI merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap mata pelajaran. KI berperan sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Dengan pengertian ini, KI adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. KI merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang akan diserap peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat, menjadi kompetensi inti apabila pengertian KI telah dipahami dengan baik. Sebagai contoh, untuk KI Bahasa Indonesia tidak terdapat kompetensi yang mencerminkan kompetensi Bahasa Indonesia, karena memang tidak ada yang namanya kompetensi inti Bahasa Indonesia (Lampiran Permendikbud No. 68/2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs).

Dalam mendukung pencapaian KI, capaian hasil pembelajaran pada setiap mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat. Hal ini sesuai dengan rumusan KI yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan,

dan kompetensi keterampilan. KD yang detail ini untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kedalam keterampilan, dan bermuara pada sikap. KD dalam kelompok KI sikap bukanlah untuk peserta didik, karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, tidak diujikan, tapi sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut, ada pesan-pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya.

K13 juga mensyaratkan siswa memiliki KI sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Dengan demikian sekolah menjadi salah satu tempat yang penting bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai dan aturan pendidikan masyarakat sekitarnya dan masyarakat yang lebih luas (Gordon, 2000). Nilai-nilai itu termasuk menghormati hak asasi manusia, kesetaraan, demokrasi dan keragaman budaya. Salah satu konteks interaksional yang paling penting di sekolah adalah ruang kelas. Dalam konteks ruang kelas, guru merupakan tokoh kunci yang menghidupkan proses pendidikan tersebut (Surakhmad, 1980). Dalam proses pendidikan menuntut guru memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik.

Sebagai pengajar, guru berkewajiban memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa, sehingga siswa menjadi manusia yang cerdas dan terampil. Sebagai pendidik, guru berkewajiban memberikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang baik kepada para siswanya. Oleh karena itu di dalam melaksanakan tugasnya guru tidak hanya dituntut untuk melakukan fungsi transfer ilmu dan ketrampilan, tetapi juga memberikan nilai atau sikap dan budipekerti yang baik. Dalam mentransfer nilai atau sikap tersebut, guru tidak dapat melepaskan diri dari aspek normatif yang berlaku di dalam masyarakat. Hal itu berarti guru akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa dengan berpedoman pada norma atau nilai yang diyakini oleh guru sebagai sesuatu hal yang baik (Zamzani, 2007).

b. Proses Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Proses pembelajaran dalam K13 menurut Permendikbud No 65, 2013 dan No. 81a, 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut. (1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada siswa, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. (2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan guru, agar siswa dapat melakukan kegiatan seperti di silabus. (3) Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar.

Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Untuk pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu, kegiatan pembelajaran dapat berupa pemodelan dan atau demonstrasi oleh guru atau ahli, peniruan oleh siswa, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh guru, dan pelatihan lanjutan.

1) Kegiatan Pendahuluan atau Kegiatan Membuka Pelajaran

Dalam kegiatan pendahuluan atau kegiatan membuka pelajaran, hal-hal yang dilakukan guru antara lain yakni: (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari; (c) mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan (d) menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti (KI) merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan matapelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya. Berikutnya adalah contoh aplikasi dari kelima kegiatan belajar (*learning event*) yang sering disingkat 5M karena terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, diuraikan sebagai berikut.

a) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

c) Mencoba (Mengumpulkan Informasi/Eksperimen)

Dalam kegiatan mencoba siswa melakukan eksperimen dengan membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, dan melakukan aktivitas wawancara dengan nara sumber. Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

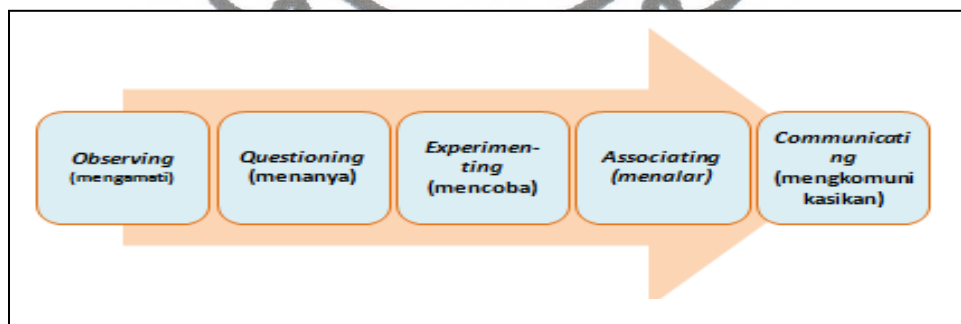
d) Menalar (Mengasosiasikan/Mengolah Informasi)

Siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang

bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

e) Mengkomunikasikan

Siswa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Dalam mengkomunikasikan hasil siswa dapat menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat dilihat pada gambar bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran K13

Aktivitas kegiatan inti dalam KBM dengan pendekatan saintifik (5M) pada K13 dapat dirangkun dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.4 Aktivitas Belajar dengan Pendekatan Ilmiah dalam K13

| KEGIATAN | AKTIVITAS BELAJAR |
|---|--|
| Mengamati (<i>observing</i>) | Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak, (tanpa atau dengan alat) |
| Menanya (<i>Questioning</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan dari faktula sampai yang bersifat hipotesis • Diawali dengan bimbingan guru sampai mandiri (menjadi suatu kebiasaan) |
| Mencoba (<i>Experimenting</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan • Mengumpulkan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen) |
| Menalar (<i>Associating</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis data dalam bentuk kategori menentukan hubungan antar data kategori • Menyimpulkan dari hasil analisis data dimulai dari <i>unstructured-uni structure-multi structur-complicated structure</i> |
| Mengkomunikasikan (<i>Communicating</i>) | <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan diagram, bagan, gambar atau media lainnya. |

3) Kegiatan Penutup atau Kegiatan Menutup Pelajaran

Dalam kegiatan penutup atau kegiatan menutup pelajaran, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Hal yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning process*), sebab sesuatu dikatakan hasil belajar kalau memenuhi beberapa ciri sebagai berikut. *Pertama*, Belajar sifatnya disadari, dalam hal ini siswa merasa bahwa dirinya sedang belajar,

timbul dalam dirinya motivasi-motivasi untuk memiliki pengetahuan yang diharapkan sehingga tahapan-tahapan dalam belajar sampai pengetahuan itu dimiliki secara permanen (retensi) betul-betul disadari sepenuhnya.

Kedua, Hasil belajar diperoleh dengan adanya proses, dalam hal ini pengetahuan diperoleh tidak secara spontanitas, instant, namun bertahap (*sequential*). Seorang anak bisa membaca tentu tidak diperoleh hanya dalam waktu sesaat namun berproses cukup lama, kemampuan membaca diawali dengan kemampuan mengeja, mengenal huruf, kata dan kalimat. Seseorang yang tiba-tiba memiliki kecakapan seperti lari dengan kecepatan tinggi karena akibat *dopping*, bukanlah hasil dari kegiatan belajar, namun efek dari obat atau zat kimia yang dikonsumsi. (3) Belajar membutuhkan interaksi, khususnya interaksi yang sifatnya manusiawi. Siswa akan lebih cepat memiliki pengetahuan karena bantuan dari guru, pelatih ataupun instruktur. Dalam hal ini terjadi komunikasi dua arah antara siswa dan guru. Komunikasi dua arah di antara guru dan siswa akan terjadi seperti adanya stimulus dan respons.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang diterapkan pada data percakapan dalam KBM di SMPN Surakarta dengan latar K13. Fokus kajian TT dalam percakapan ini menyiratkan maksud penutur yang direalisasikan melalui fungsi TT sehingga satuan kajian percakapan dalam KBM di SMPN Surakarta dengan latar K13, menampilkan rumusan TT sebagai gambaran proses penggalan informasi. Penelitian deskriptif ini merupakan representasi penggunaan TT oleh guru dan siswa dalam KBM dengan latar K13 dalam situasi formal. Dalam KBM guru memiliki jenis dan strategi bertutur yang mengarahkan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan KBM dapat diukur dari respons yang diberikan siswa terhadap JTT dan strategi bertutur yang mereka gunakan.

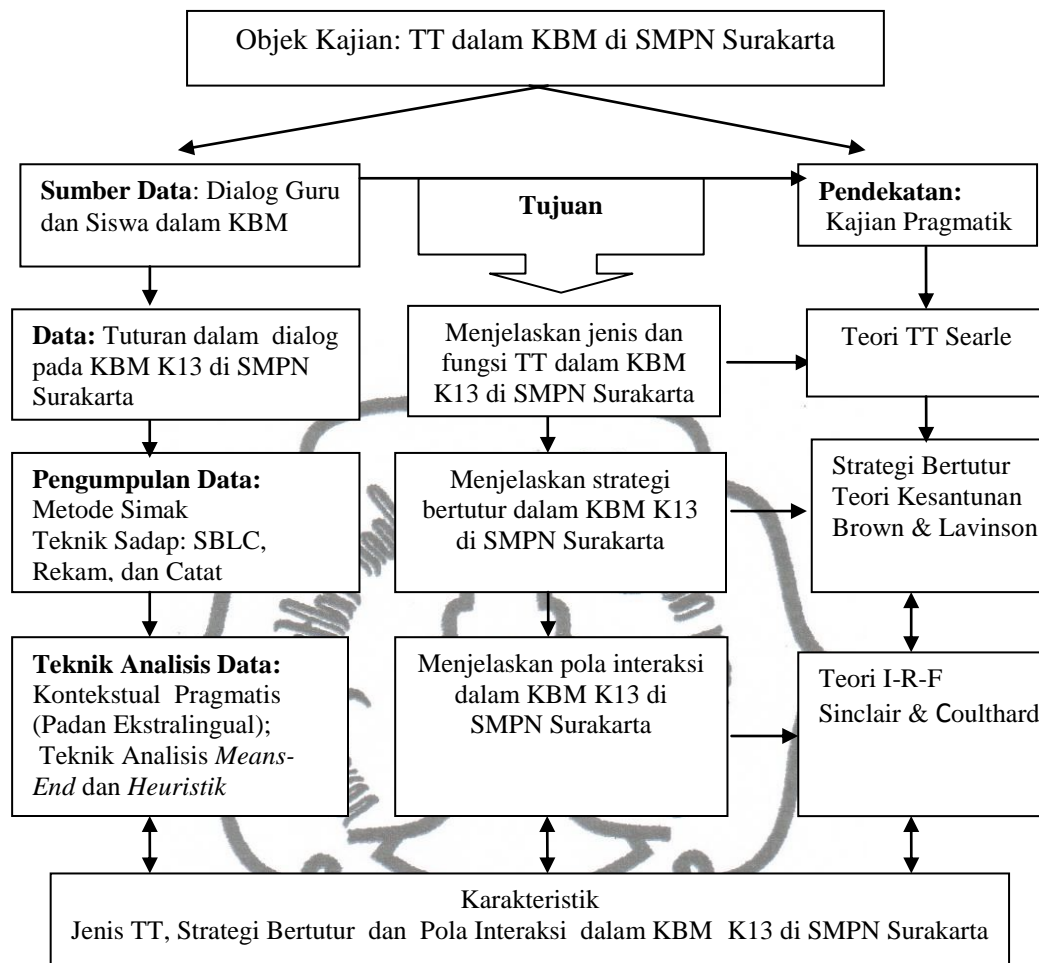
Objek penelitian yang berupa TT dalam KBM, mencerminkan proses penyampaian dan penggalan informasi yang dilakukan guru kepada siswa. Sumber data dalam penelitian adalah KBM kelas VII SMPN Surakarta. Data penelitian berasal

dari TT yang digunakan guru maupun siswa pada kegiatan membuka pelajaran, inti dan menutup pelajaran beserta konteksnya dalam peristiwa KBM pada pelajaran IPA dan IPS dengan latar K13. Data utama tersebut diambil dan diklasifikasi berdasarkan tuturan yang mencakup, JTT guru dan siswa, strategi bertutur guru dan siswa, serta pola interaksi yang terjadi di antara keduanya.

Metode simak dengan teknik dasar teknik sadap, dan teknik lanjutan teknik simak bebas cakap (TSBC), teknik rekam dan teknik catat digunakan untuk menyimak informasi dan peristiwa tutur guru dan siswa dalam KBM di kelas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontekstual (padan ekstralingual), yakni dengan mengaitkan data yang terkumpul dengan mendasarkan dan mengaitkan dengan konteks. Analisis data dan interpretasi JTT dilakukan dengan analisis *heuristik* dari Leech (1983). Teknik analisis data dan interpretasi strategi bertutur dengan menggunakan analisis cara-tujuan (*means-end*) dari Leech (1983). Analisis cara-tujuan ini merepresentasikan TT yang dilakukan oleh penutur untuk mencapai tujuan yang diinginkan, strategi tersebut diidentifikasi dengan memperhatikan strategi kesantunan dari Brown and Levinson (1987:69).

Analisis cara-tujuan dan *heuristik* ini diterapkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang mengacu pada konsep bentuk tuturan yang mengandung JTT dan strategi bertutur. Dengan demikian situasi dan konteks harus dipertimbangkan di dalam menentukan maksud penutur. Metode analisis kontekstual ini dapat disejajarkan dengan metode analisis padan ekstralingual yakni metode yang menggunakan pragmatis dengan alat penentunya mitra wicara.

Pola interaksi guru dan siswa dalam KBM di analisis dengan menggunakan pola interaksi KBM dari Sinclair & Coulthard (1975) dengan formula "I-R-F", yang artinya dalam setiap percakapan ketika salah seorang (penutur) berbicara (*initiation*), pihak lain (petutur, peserta tutur) mendengarkannya serta menunggu giliran untuk merespons (*response*), serta menginterpretasikan maksud dari tuturan tersebut, setelah itu penutur memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap respons yang diberikan oleh mitra tuturnya. Kerangka pikir dalam penelitian dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir Penelitian